TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

(PERANAN DALAM PERGULATAN POLITIK NAHDLATUL WATHAN DI LOMBOK PADA TAHUN 1953-1977)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagaian syarat memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

ASMAUL HUSNAH

NIM: A92215074

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Asmaul Husnah

NIM : A92215074

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 26 April 2019

Saya yang menyatakan,

Asmaul Husnah

NIM. A92215074

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.
Surabaya, 26 April 2019

Oleh
Pembimbing

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag
NIP. 195907171987031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Asmaul Husnah (A92215074)

ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 22 Mei 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP. 195907171987031001

Penguji II

Imam Ibnu Hajar, M.Ag

NIP. 196808062000031003

Penguji III

Muhammad Khodafi, M.Si

NIP. 197211292000031001

Sekretaris/Penguji IV

Dwi Susanto, S.Hum, MA.

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Asmaul Husnah
NIM : A92215074
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah peradaban Islam
E-mail address : asmaulhusnahwachid@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid (Peranan dalam perjuangan politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953 - 1977)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Juni 2019

Penulis

(Asmaul Husnah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, *TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID (Peranan dalam Pergulatan Politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977).*

Ketidakstabilan politik yang terjadi di Indonesia pada pasca kemerdekaan membawa banyak konflik yang terjadi dalam ranah nasional maupun daerah. Adanya konflik yang terjadi di panggung politik, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mempunyai peran yang penting dalam mengendalikan kondisi politik yang berada dalam tubuh organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan situasi dan kondisi politik Nahdlatul Wathan dan peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pergulatan politik Nahdlatul Wathan pada tahun 1953-1977. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis, pendekatan sosiologis, dan pendekatan politik. Metode penelitian yang dilakukan terbagi menjadi empat tahapan, yakni heuristic, kritik sejarah, interpretasi, dan historiografi. Data penelitian ini diperoleh dari proses mengkaji dan menganalisis data yang dapat dipercaya keautentikannya yang berupa sumber tertulis maupun hasil wawancara yang sudah dilakukan.

Adapun analisis data yang diperoleh dapat menyimpulkan bahwa, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu putra dari Tuan Guru Abdul Madjid di Lombok dan murid terbaik lulusan Madrasah Ash-Shaulatiyah di Makkah. Ia menjadi tokoh masyarakat dan seorang ulama yang mampu memurnikan ajaran Islam dengan mendirikan banyak madrasah bagi masyarakat Lombok. Keikutsertaan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam panggung politik tidak lain untuk mencapai tujuan yang harus dicapai oleh organisasi Nahdlatul Wathan, salah satunya untuk mensejahterakan umat muslim di Indonesia, khususnya di pulau Lombok. Peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pergulatan politik adalah sebagai konsolidator, edukator, mobilisator, dan mediator politik bagi pengikut Nahdlatul Wathan maupun masyarakat diluar Nahdlatul Wathan.

Kata Kunci: Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Nahdlatul Wathan, Lombok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled, TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID (Role in the Nahdlatul Wathan Political Struggle in Lombok in 1953-1977).

The political instability that occurred in Indonesia in the post-independence period brought many conflicts in the national and regional domains. The existence of conflicts on the political stage, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid has an important role in controlling the political conditions with in the Nahdlatul Wathan organization in Lombok.

This research was conducted to determine the development of the situation and political conditions of Nahdlatul Wathan and the role of Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in the Nahdlatul Wathan political struggle in 1953-1977. This research uses descriptive qualitative research with historical approaches, sociological approaches, and political approaches. The research method carried out is divided into four stages, namely heuristic, historical criticism, interpretation, and historiography. The research data was obtained from the process of reviewing and analyzing data that can be trusted authenticity in the form of written sources and the results of interviews that have been conducted.

The analysis of the data obtained can conclude that, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid is one of the sons of Tuan Guru Abdul Madjid in Lombok and the best student graduated from the Ash-Shaulatiyah Madrasah in Makkah. He became a community leader and a cleric who was able to purify Islamic teachings by establishing many madrassas for the people of Lombok. The participation of Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid on the political stage is nothing but achieving the goals that must be achieved by the Nahdlatul Wathan organization, one of which is for the welfare of Muslims in Indonesia, especially on the island of Lombok. The role of Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid in political struggle was as a consolidator, educator, mobilizer, and political mediator for followers of Nahdlatul Wathan and the community outside Nahdlatul Wathan.

Key Word: Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Nahdlatul Wathan, Lombok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **ix**

ABSTRAC ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Kegunaan Penelitian 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 11

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Metode Penelitian.....15

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II BIOGRAFI TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Riwayat Hidup 20

B. Riwayat Pendidikan 22

C. Sejarah Perjuangan.....34

D. Karya-Karya 37

E. Jabatan dan Jasa-Jasa 39

BAB III SITUASI DAN KONDISI SOSIAL POLITIK NAHDLATUL WATHAN

A. Persentuhan Awal dengan Politik Praktis 42

B. Pergolakan antara Kebangsaan (Nasionalitas) dan Keagamaan (Religiusitas) 45

C. Pertarungan Ideologi Pancasila dan Syariat Islam 48

D. Dinamisasi dalam Konten Politik Nahdlatul Wathan 51

1. Pra Kemerdekaan (Tahun 1936- 1945).....51

2. Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan (Tahun 1945-1952) .54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahun 1953 57

4. Tahun 1955-1965 60

5. Tahun 1965-1970 63

6. Tahun 1970-1977 65

BAB IV PERAN TUAN GURU KYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Latar belakang Terjun ke Dunia Politik 70

B. Konsolidator Politik 72

C. Edukator Politik 73

D. Mobilisator Politik 75

E. Mediator Politik 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 79

B. Saran.....81

DAFTAR PUSTAKA 83

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Lombok merupakan salah satu pulau di antara kepulauan di Indonesia yang mempunyai luas 4.738,7 km² dan berada diantara Pulau Bali (bagian barat) dan Pulau Sumbawa (bagian timur). Sedangkan bagian utara berbatasan dengan laut Jawa dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. [1]

Agama yang dianut oleh masyarakat Pulau Lombok mayoritas adalah agama Islam. Penyebaran Islam di Pulau Lombok terjadi sekitar pertengahan ke abad 16 M. Islam pada saat itu dibawa oleh Sunan Prapen cucu dari seorang wali dari Gresik yang bernama Sunan Giri yang pada saat itu masih belum menjadi raja di Giri Kedaton akan tetapi mengemban amanat untuk memimpin ekspedisi militer di Lombok dan Sumbawa untuk menyebarkan ajaran Islam, karena sebelum Islam datang Pulau Lombok cukup lama dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Menurut babad Lombok, Sunan Giri mengutus tiga muridnya, yaitu lembu Mangkurat yang ditugaskan untuk mengislamkan Banjarmasin, Dato' Banda mengislamkan Makassar, dan Sunan Prapen mengislamkan Lombok, Sumbawa dan Bali.[2]

---

[1] Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), 70.
[2] Lalu Gede Suparman, *Babad Lombok*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1934), 195-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Pulau Lombok menjadi agama turun temurun yang berideologi *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan bermadzabkan Imam Syafi'i. Penduduk Lombok termasuk orang-orang yang fanatik mengenai agama dan ulama. Tingkat kepatuhan mereka kepada agama dan ulama sangat tinggi, mereka mempelajari agama kepada para tuan guru atau ulama dengan mendatangi masjid-masjid, surau-surau, bahkan kediaman ulama tersebut. Kegiatan mengaji ini biasa dilakukan pada pagi hari ba'da sholat shubuh dan malam hari, kemudian untuk siang harinya biasa digunakan para murid membantu tuan gurunya melakukan pekerjaan dengan penuh khidmat. Namun kondisi sosial masyarakat di Lombok khususnya masyarakat Sasak pada waktu itu sangat terbelakang akibat banyaknya tekanan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan lamanya pengaruh Kerajaan Hindu Bali yang berdiri di Pulau Lombok yang di kenal sebagai Pulau Selaparang.[3]

Masyarakat Sasak terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu Sasak Boda, Waktu Lima, dan Wetu Telu. Masyarakat Sasak Boda menyebutkan bahwa Sasak Boda adalah kepercayaan asli masyarakat Sasak dengan ditandai oleh animisme dan phantaisme, yakni sebuah pemujaan terhadap para roh leluhur dan berbagai dewa lokal lainnya. Waktu Lima merupakan masyarakat yang melakukan ajaran Islam, seperti Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji. Karena kecintaan mereka terhadap syariah Islam membuat ketaatan mereka terhadap aturan-aturan adat istiadat menipis. Sedangkan

[3] Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Riwayat hidup dan Perjuangannya*, Cet. 3, (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2013), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wetu Telu hanya menjalankan ajaran Islam, seperti syahadat, shalat harian dan puasa. Penganut Wetu Telu juga melaksanakan sholat 3 kali saja dalam sehari, yakni shalat maghrib, isya' dan shubuh, kemudian melaksanakan puasa tiga kali dalam sebulan, yakni awal, tengah dan akhir dalam bulan puasa. Bahkan mereka lebih cenderung mengabaikannya dan lebih dominan melakukan penghormatan atau pemujaan kepada roh para leluhur di kuburan yang jelas sudah berlawanan dengan syariat Islam. Sehingga membuat seorang pemuda yang bernama Muhammad Sagaf yang kemudian lebih dikenal sebagai Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berinisiatif melakukan Islamisasi dengan menyempurnakan agama Islam yang sudah melebur dengan adat istiadat Hindu.

Melihat kondisi itulah Tuan Guru Kiai Haji Muhmmad Zainuddin Abdul Madjid berniat untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh agama hindu dengan mendirikan pesantren Al-Mujahiddin. Pesantren ini didirikan pada tahun 1934 M setelah kembalinya beliau dari menuntut ilmu di tanah suci Makkah dan yang tak kalah penting adalah atas perintah dari gurunya yang bernama Maulanasysyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath. Dari pondok pesantren inilah yang akan menjadi cikal bakal dari berdirinya Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah yang akan menjadi pelopor pondok pesantren modern dengan sistem pembelajaran klasikal di Lombok. Setelah tumbuh dan berkembangnya Madrasah-Madrasah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut di berbagai daerah di Lombok, maka di perlukan suatu organisasi yang berfungsi sebagai wadah guna mengkoordinasi, pembinaan, pemeliharaan dan penanggung jawab terhadap segala usaha dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Dengan demikian Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid akhirnya mendirikan sebuah organisasi keagamaan kemasyarakatan.

Organisasi masyarakat atau yang biasa disebut dengan ormas merupakan suatu wadah kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai sebuah tujuan yang sama. Di Indonesia, organisasi masyarakat yang beraliran islam atau yang biasa disebut dengan ormas Islam sebenarnya tak terhitung jumlahnya, akan tetapi jika dilihat dari sesepuhnya atau pelopor ormas Islam adalah Syarikat Dagang Islam yang mulai ada dan berdiri di Indonesia sekitar tahun 1905 M, yang kemudian di susul dengan berdirinya Ormas Islam lainnya seperti Muhammadiyah tahun 1913 M, Persatuan Islam 1923 M, dan Nahdlatul Ulama 1926 M. Dilihat dari segi usia, Nahdlatul Wathan menjadi salah satu organisasi masyarakat keagamaan yang masih muda dibanding organisasi masyarakat keagamaan yang telah disebutkan. Nahdlatul Wathan adalah sebuah organisasi keagamaan kemasyarakatan yang mempunyai fokus kegiatan pada pendidikan, sosial dan da'wah Islam. Organisasi ini merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang berada di Indonesia dan menjadi organisasi tertua serta terbesar di Lombok. Nahdlatul Wathan atau yang sering disebut NW didirikan untuk mencapai tujuan agar dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam untuk mencapai kebahagian sejati yakni kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Organisasi Nahdlatul Wathan ini didirikan pada tahun 1953 M oleh seorang ulama besar yang berasal dari daerah Pancor, Lombok Timur yaitu Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.[4]

Secara ideologi Nahdlatul Wathan memiliki kedekatan dengan Nahdlatul Ulama dibandingkan dengan Muhammadiyah. Meski Nahdlatul Wathan bergerak pada tiga bidang tersebut (pendidikan, sosial dan da'wah), tidak menutup kemungkinan bahwa organisasi ini ikut terjun ke dalam dunia politik. Sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan, Nahdlatul Wathan sudah banyak memberikan kontribusi kepada para masyarakat, seperti halnya pendidikan, kegiatan sosial dan da'wah serta berhasil mencetak banyak kader aktivis yang berkiprah dalam panggung politik. Dalam fakta sejarah sudah menunjukkan bahwa politik sangat mewarnai perjalanan Nahdlatul Wathan, bahkan sejak masa Orde Lama pada masa kepemimpinan Soekarno. Hal ini dilakukan guna menciptakan dan membangun relasi dengan berbagai partai politik di Indonesia.

Politik pada hakikatnya adalah bagian yang ada pada umat manusia dengan kata lain tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan. Kiprah seorang ulama dalam dunia politik sudah memiliki nilai historinya sendiri dalam sejarah politik di Indonesia. Bahkan sudah dimulai sejak masa kerajaan Islam hingga pemerintahan

[4] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolonial Belanda. Pada tahun 1950-an, kehidupan partai politik di Indonesia mengalami berbagai gejolak politik, sehingga pada masa itu sistem di Indonesia disebut dengan Demokrasi Liberal. Dengan adanya sistem pemerintahan yang menganut sistem multi partai, banyak bermunculan partai politik maupun peserta perorangan menjelang pemilu pada tahun 1955. Kemudian pada saat itu banyak terjadi konflik-konflik antar partai yang didasari oleh faktor ideologi.

Ketidakstabilan yang terjadi pada pemerintahan Indonesia semakin memburuk bahkan mengancam keamanan persatuan bangsa Indonesia, sehingga membuat presiden memberlakukan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang bertujuan menyederhanakan sistem kepartaian Indonesia yang mengatur, mengawasi, serta membubarkan partai politik.[5] Perkembangan yang terjadi pada tahun 1965 juga menunjukkan ketegangan sosial politik yang semakin memuncak. Hubungan antar Soekarno dengan Angkatan Darat pun tegang karena adanya perbedaan sikap terhadap orang-orang PKI, orang-orang Cina, dan para pemimpin PRRI-PERMESTA. Kemudian pada 01 Oktober 1965 waktu dini hari terjadi beberapa penculikan dan pembunuhan yang sangat sadis yang dilakukan oleh pasukan yang disebut dengan pasukan G.30.S/PKI terhadap beberapa anggota perwira Angkatan Darat. Setelah kejadian ini banyak terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat yang disebabkan ketidak tegasan sikap Soekarno, sehingga aksi tersebut mencetuskan Tritura pada tanggal 10

[5] A. Rahman H.I, *Sistem Politik Indonesia,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Januari pada 1966 di Jakarta yang kemudian disusul keluarnya Super Semar 1966 (Surat Perintah Sebelas Maret 1966).[6]

Tumbangnya kekuasan Orde Lama dengan bangkitnya kekuasaan Orde Baru telah membawa perubahan suasana terhadap perkembangan politik Indonesia. Pada tahun 1971 diadakan pemilu pertama pada masa pemerintahan Orde Baru yang mengikut sertakan 9 partai politik dan kemudian dalam pemilihan umum ini dimenangkan mutlak oleh partai Golkar (Golongan Karya) dengan 236 kursi.[7] Disinilah ada perbedaan dari pemilu pada tahun 1955 yang menggunakan sistem proporsional, sedangkan pada tahun 1971 menggunakan sistem tidak langsung.

Tak berlangsung lama, pada tahun 1977 diselenggarakannya kembali pemilihan umum kedua bagi pemerintahan Orde Baru yang diikuti oleh 3 partai politik dengan hasil pemilu yang masih tetap sama yakni dimenangkan oleh partai Golkar dengan 232 kursi. Sedangkan ditingkat lokal khususnya Nusa Tenggara Barat, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memiliki kekuatan sebagai penggerak massa dalam menentukan sikap terhadap setiap peristiwa politik yang terjadi di Indonesia dan juga tampil sebagai pemimpin politik yang menentukan dinamika politik untuk masyarakat Nahdlatul Wathan.

Salah satu cara Nahdlatul Wathan menjalankan Dakwah Islamiyah adalah dengan terjun ke dunia politik. Karir politik Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dimulai sejak diangkatnya ia

---

[6] P.K Poerwantana, *Partai Politik di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 74.
[7] Ibid., 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi seorang konsulat Nahdlatul Ulama pada tahun 1950. Kemudian ketika Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah bersama Ormas Islam lainya bergabung dalam partai Majelis Syura Muslimin Indonesia atau yang sering dikenal dengan nama Masyumi di Nusa Tenggara Barat.

Pada masa pemerintahan Orde Lama Tuan Guru Kiai Haji Zainuddin bekerja sama dengan partai Masyumi dan setelah partai tersebut dibubarkan oleh Soekarno dengan alasan terlibat dalam pemberontakan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) , ia bergabung dengan partai Parmusi dengan asumsi bahwa Parmusi adalah duplikasi dari partai Masyumi. Namun perkembangan selanjutnya masyarakat Nahdlatul Watan tidak bisa berperan aktif dalam partai ini. Ketika transisi dari Orde Lama ke Orde Baru, Soeharto muncul ke panggung politik nasional, Nahdlatul Wathan juga mengubah haluan politiknya dengan bergabung ke Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) berdasarkan pertimbangan politik bahwa Golkar dinilai sukses menumpas G30/S PKI. Pada tahun 1971 Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhasil terpilih sebagai anggota MPR RI dari Fraksi Utusan Daerah.[8]

Terjun ke dunia Politik bukanlah tujuan utama, tetapi politik hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh organisasi Nahdlatul Wathan. Tujuan organisasi ini adalah *I'la'i Kalimatillah wa Izzi Islam wal Muslimin*, yakni mencapai keselamatan dan

[8] Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin,* 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[9] Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan tipe ulama sekaligus politikus yang akan berusaha untuk mengaktualisasikan peran-peran politiknya melalui pendekatan hubungan antar agama dan politik dalam menyebarkan dakwah Islam di Pulau Lombok. Menurut Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Islam dan politik mempunyai hubungan yang erat, jika dipahami sebagai sarana menata kehidupan manusia. Islam tidak akan dijadikan sebagai topeng dalam mencapai kepercayaan. Begitu juga dengan politik, tidak hanya sekedar dipahami sebagai sarana mendapatkan posisi dalam kekuasaan.

Dalam kegiatannya dipanggung politik, Nahdlatul Wathan menjadikan partai politik sebagai kendaraan guna melancarkan tujuan Nahdlatul Wathan masuk ke dunia politik. Jika Nahdlatul Wathan tidak memiliki wakil yang duduk di kursi pemerintahan, maka segala bentuk pembangunan dan perjuangan yang sedang dijalankannya akan mengalami hambatan dan kesulitan. Maka Nahdlatul Wathan selalu membawa kader-kader yang memiliki keloyalan tinggi terhadap Nahdlatul Wathan untuk duduk di kursi pemerintahan agar bisa tetap memperjuangkan Kittah, Visi dan Misi Nahdlatul Wathan.

[9] Abdul Hayyi Nu'man, *Mengenal Nahdlatul Wathan,* Cet. 5, (Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti memperjelas arah penelitian ini dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid?
2. Bagaimana situasi dan kondisi sosial politik Nahdlatul Wathan pada tahun 1953-1977?
3. Bagaimana peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pergulatan politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
2. Untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977.
3. Untuk mengetahui dan memahami peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Lombok pada tahun 1953-1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat serta sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan tentang situasi dan kondisi sosial politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977.
2. Penelitian ini diharapakan mampu memberikan sumbangsih pemikiran yang dapat digunakan sebagai rujukan tentang keadaan sosial politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Guna memperjelas arah dari penelitian ini, maka perlu adanya pendekatan dan landasan teori yang relevan sebagai instrument menganalisis data. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, pendekatan sosiologi dan pendekatan politik. Dalam salah satu buku karangan Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* menjelaskan bahwa pendekatan historis dilakukan dengan memahami sumber-sumber dan mengetahui sebab-sebab kejadian masa lampau dengan mengutamakan penafsiran terhadap fakta sejarah.[10] Pendekatan sosiologi digunakan untuk mengatasi masalah-malasah sosial. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan teori peran yang menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila sesorang

[10] Sartono kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan hak dan keajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sudah bisa dikatakan sebagai orang yang menjalankan peran.[11] Peranan merupakan suatu cara seseorang menentukan sikap dan perbuatan dalam situasi tertentu berdasarkan kedudukan sosial. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat menganalisis peranan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam situasi dan kondisi politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953-1977.

Kemudian pendekatan politik pada hakikatnya berkenaan dengan kekuasaan, kewenangan, konflik, dan pengambilan keputusan.[12] Max Weber mengatakan, bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauannya dengan sendiri. Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan teori kepemimpinan, yakni suatu kemampuan, proses, yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang-orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Menurut teori Max Weber kepemimpinan bisa dibagi menjadi tiga jenis otoritasnya, yaitu:

1) Otoritas karismatis, yang didasari oleh pengaruh dan kewibawaan pribadi.
2) Otoritas tradisional, yakni sudah dimiliki sejak lahir atau berdasarkan turun-temurun.

[11] Soerjono Soekanto,*Teori Peranan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 243.
[12] Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Otoritas legal rasional, yang dimiliki berdasarkan jabatan dan kemampuannya.[13]

Dari tiga jenis otoritas di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid termasuk dalam jenis otoritas karismatis yang berdasarkan kharisma yang ada dirinya dan suatu pengakuan oleh para pengikutnya atas keistimewaan, keunggulan, kemampuan dan pengaruh yang dimiliki beliau dalam menginspirasi banyak orang. Peneliti menggunakan teori ini agar dapat mengkaji gaya kepemimpinan, keputusannya dalam situasi sosial politik di Nahdlatul Wathan.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengetahuan yang di peroleh penulis belum banyak menemukan peneliti yang fokus mengkaji peranan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pergolakan politik di Nahdlatul Wathan. Namun ada beberapa yang membahas tentang Tuan GuruKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu diantaranya:

1. Muhammad Haramain, dalam tesisnya yang berjudul *Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok-NTB*. Bidang Dakwah dan Komunikasi program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2012. Dalam tesis ini Muhammad Haramain membahas tentang peran, pemikiran dan pengaruh TGKH Muhammad

[13] Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zainuddin Abdul Madjid dalam perkembangan gerakan dakwah di Lombok – NTB, sementara dalam penelitian saya lebih menekankan pada peran beliau dalam bidang politik.

2. Yusran Khaidir, dalam skripsinya yang berjudul *Peranan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Nahdlatul Wathan Jakarta.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Dalam skripsi ini Yusran Khaidir membahas tentang peran TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan perkembangan pendidikan Islam di Nahdlatul Wathan Jakarta, sementara dalam penelitian saya lebih menekankan pada peran beliau dalam bidang politik.
3. Saipul Hamdi, dalam jurnalnya yang berjudul *Politik, Agama dan Kontestasi Kekuasaan Nahdlatul Wathan di Era Otonomi Daerah Lombok, NTB* tahun 2011. Dalam jurnal ini Saipul Hamdi membahas tentang perjalanan Nahdlatul Wathan dalam dunia politik pasca reformasi, sementara dalam penelitian saya lebih menekankan pada peran beliau dalam bidang politik pada masa Orde Lama.
4. Iin Mufrida, dalam skripsinya yang berjudul *Biografi Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya 1999. Dalam skripsi Iin Mufrida membahas tentang Biografi Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang berisikan tentang riwayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dan perjuangannya. sementara dalam penelitian saya lebih menekankan pada peran beliau dalam bidang politik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk mencari kebenaran yang bersistem berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat library research. Data yang digunakan dalam penilian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka dan wawancara. Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian:

1. Heuristik merupakan tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, dan jejak masa lampau. Maka, sumber bagi penelitian sejarah merupakan hal yang paling penting dalam menentuan aktualisasi sejarah tersebut. Berdasarkan Sifatnya, sumber sejarah terbagi menjadi dua, yakni:
   a. Sumber Primer

      Sumber Primer adalah data yang relevan atau bukti data yang ada pada sezaman dengan peristiwa tersebut. Sumber primer dapat di temukan dari sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber peninggalan atau artefak, seperti wawancara dengan orang yang menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah tersebut, arsip, jurnal, surat kabar yang ditulis atau dicetak saat peristiwa itu terjadi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain sebagainya yang diperoleh oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan beberapa sumber utama:

1) Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid: Riwayat Hidup dan Perjuangannya,* Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 1998.
2) Abdul Hayyi Nu'man dan M. Mughni, *Mengenal Nahdlatul Wathan*, Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2005.
3) Abdul Hayyi Nu'man, *Mazhab Alussunnah Wal Jama'ah: Anutan Organisasi nahdlatul Wathan,* Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2001.
4) Wawancara dengan RTGKH. Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani sebagai Ketua I Pengurus Besar Nahdlatul Wathan sekaligus cucu dari Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.
5) Wawancara dengan Prof. Dr. TGH Fahrurrozi Dahlan, QH., SS., MA. sebagai Sekretaris PWNW NTB kepengurusan tahun 2010-2015 dan 2015-2020.
6) Wawancara Tuan Guru Haji Fathurrahman sebagai tokoh organisasi Nahdlatul Wathan.
7) Wawancara Tuan Guru Haji Taisir Kholidi, B.A sebagai tokoh organisasi Nahdlatul Wathan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder atau sumber kedua merupakan tambahan refrensi untuk melengkapi sumber primer dari penelitian ini dan masih dalam proses penelusuran, seperti beberapa jurnal, buku, dan karya lainnya yang berhubungan dengan sumber primer dan penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Salah satu tahap setelah mendapatkan sumber yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian. Suatu kegiatan untuk memilah atau meneliti sumber-sumber yang di peroleh untuk menyelidiki tentang otentisitas dan kredibilitas.

3. Interpretasi

Interprestasi atau yang biasa disebut dengan analisis sejarah merupakan suatu cara menguraikan sejumlah fakta yang sudah diperoleh dari berbagai sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori untuk menyusun fakta ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.[14] Dalam hal ini peneliti akan melakukan penafsirkan terhadap kajian yang diteliti dengan menganalisis berbagai sumber agar dapat di tarik kesimpulan dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Historiografi adalah fase terakhir dalam metode penelitian sejarah yang merupakan cara penulisan hasil penelitian sejarah yang sudah

[14] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Cara penulisannya dengan merekontruksi fakta-fakta yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini dari semua data yang sudah di kumpulkan dan sudah diteliti, maka akan dituangkan dalam bentuk karya tulisan yang diharapkan dapat di baca dan bermanfat bagi yang lain.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap pembaca maka penulis perlu adanya penyususnan sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama,* yakni pendahuluan, dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua,* berisi tentang biografi Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan formal ataupun non-formal, sejarah perjuangan baik lokal maupun nasional serta karya-karyanya.

Bab *ketiga,* menjelaskan situasi dan kondisi sosial politik Nahdlatul Wathan di Lombok pada tahun 1953 hingga 1977 serta memaparkan persentuhan awal Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan politik praktis, keadaan negara dengan adanya pergolakan antara suasana kebangsaan dan keagamaan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertarungan Ideologi Pancasila dan Syariat Islam, kemudian dinamisasi dalam politik Nahdlatul Wathan dari tahun 1953 hingga 1977.

Bab *keempat*, penulis akan menyajikan tentang analisis peranan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sebagai konsolidator politik, edukator politik, mobilisator politik, dan mediator politik.

Bab *kelima*, yaitu penutup yang berupa kesimpulan dari uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Riwayat Hidup

Muhammad Saggaf atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lahir di Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Ia dilahirkan pada hari Jumat, 17 Rabi'ul Awwal 1316 H yang bertepatan pada 05 Agustus 1898 M dan wafat pada hari Selasa malam, 20 Jumadil Akhir 1418 H yang bertepatan pada 22 Oktober 1997 M. Ia putra dari Tuan Guru Haji Abdul Madjid yang terkenal dengan panggilan "Guru Mu'minah", seorang saudagar yang kaya, terpandang serta pemurah dan terkenal sebagai pejuang Islam di Pulau Lombok. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan anak bungsu dari enam bersaudara hasil penikahan Tuan Guru Haji Abdul Madjid dengan seorang wanita bernama Hajjah Halimatussa'diyah yang dikenal dengan sebutan Inaq Syam, berikut nama putra dan putrinya adalah Siti Sarbini, Siti Cilah, Saudah, Masyithah, Muhammad Shabur dan Muhammad Saggaf (Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid).[15]

Kelahiran buah hatinya kali ini telah membawa kebahagian tersendiri bagi Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Inaq Syam, seperti

[15] Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya beberapa kejadian tiga hari sebelum kelahirannya, Tuan Guru Haji Abdul Madjid didatangi oleh dua wali dari daerah Hadhramaut dan Maghribi yang keduanya memiliki nama yang sama yakni Saqqaf yang mempunyai arti memperbaiki atap. Sedangkan kata Saqqaf di Indonesiakan menjadi Saggaf dan dalam dialeg orang Sasak menjadi Segep. Sehingga inilah yang menjadi alasan Tuan Haji Abdul Madjid memberikan nama kepada calon buah hatinya yang akan lahir nanti dengan nama Muhammad Saggaf.

Selain itu, menjelang kelahirannya ada lagi kabar gembira yang dibawa oleh waliyullah yang berasal dari Maghribi bernama Syaikh Ahmad Rifa'i yang berkata kepada Tuan Haji Abdul Madjid, bahwa akan segera lahir dari istrimu seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama besar akhir zaman dan akan menjadi Sulthanul Auliya.[16]

Maka dengan adanya beberapa kejadian yang istimewa ini, kedua orang tuanya berharap jika buah hatinya kelak akan menjadi anak yang selama ini mereka harapkan yakni menjadi penerus perjuangan dalam membela dan mengembangkan agama Islam.

Selama hidupnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid telah menikah sebanyak tujuh kali, ada yang mendampinginya hingga wafat, ada yang wafat terlebih dahulu, dan ada juga yang diceraikannya. Tujuh perempuan yang dinikahinya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga biasa dan ada

[16]Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga yang dari keluarga bangsawan. Adapun nama-nama perempuan yang pernah dinikahinya adalah Chasanah, Hajah Siti Fatmah, Haja Raihan, Haja Siti Jauhariyah, Haja Siti Rahmatullah, Hajah Baiq Siti Zuhriyah Mukhtar, dan Hajah Adniyah. Dari ketujuh perempuan yang dinikahinya, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hanya memperoleh dua orang putri, yakni Siti Rauhun dari pernikahannya dengan Siti Jauhariyah dan Siti Raihanun dari pernikahannya dengan Hajah Siti Rahmatullah, sehingga ia dijuluki dengan sebutan *"Abu Rauhun wa Raihanun"* (Bapak Rauhun dan Raihanun).

B. Riwayat Pendidikan

Sejak kecil Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid atau yang masa kecinya biasa di panggil dengan sebutan Gep diasuh sendiri oleh Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Inaq Syam. Sejak berumur 5 tahun ia dididik ayahnya untuk belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar syariat Islam. Pada umur 8 tahun ia sekolah di Sekolah Rakyat Negara (Sekolah Gubernemen) selama 4 tahun di Selong, Lombok Timur. Disamping itu, ia belajar ilmu nahwu, sharaf dan ilmu keislaman lainnya pada beberapa ulama seperti, Tuan Guru Haji Syarafuddin dari Pancor dan Tuan Guru Haji Abdullah bin Amak Duladji dari Kelayu.

Dalam hal mendidik anak, Tuan Guru Haji Abdul Madjid terkenal dengan sikapnya yang tegas dan keras. Anak-anaknya tidak boleh kalah dengan orang lain, anak Tuan Guru Haji Abdul Madjid harus berprestasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang apapun. Karena didikan yang keras inilah telah banyak memberi dampak positif bagi anak-anaknya khususnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang sejak kecil sudah terlihat kecerdasannya.

Pada musim haji tahun 1341 H / 1923 M, dalam mewujudkan cita-citanya dalam mendidik anaknya sebagai seorang ulama dan pejuang agama Islam, Tuan Guru Haji Abdul Madjid dan Istrinya mengantar Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid beserta dua saudara yang lain Ibu, yaitu Muhammad Faisal dan Ahmad Rifa'i untuk berangkat ke tanah suci Makkah agar dapat melanjutkan dan mendalami pelajaran keagamaannya. Bahkan dalam rombongan itu terdapat salah satu guru Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yaitu Tuan Guru Haji Syarafuddin dan beberapa kerabat lainnya.[17]

Untuk pertama kalinya, saat itu Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid meninggalkan kampung halamannya dan naik kapal laut untuk pergi ke Makkah. Sesampainya di tanah suci Makkah, Tuan Guru Haji Abdul Madjid mencarikan rumah kontrakan di kampung Suq al- Lail. Sesudah melaksanakan rukun Islam kelima, dengan alasan inilah Tuan Guru Haji Abdul Madjid mengganti nama puteranya, yang awalnya bernama Muhammad Saggaf dengan nama baru yaitu Muhammad Zainuddin yang terinspirasi dari nama salah seorang ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram yakni Syaikh Muhammad Zainuddin

[17]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serawak, ayahnya berharap putranya dapat meniru kealiman serta keshalihannya.

Pada saat itu pula Tuan Guru Haji Abdul Madjid mulai sibuk mencarikan seorang guru yang tepat bagi putera-puteranya. Ia berkeliling Masjidil Haram sambil melihat beberapa ulama mengajar di majelis pengajian, barulah pada sebuah pengajian atau yang sering disebut dengan *halaqah*. Ia menemukan seorang syaikh yang menurutnya cocok menjadi guru putera-puteranya, yakni Syaikh Marzuki.

Selama di Lombok Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin tidak pernah memegang kitab-kitab besar yang dipelajari dipengajian Syaikh Marzuki, ia merasa asing dengan kitab-kitab tersebut sehingga ia sering mendapat cemohan dari kawan-kawanya. Namun, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid hanya terdiam, ia masih terus menghadiri pengajian Syaikh Marzuki meski tanpa mengetahui apa yang telah ia peroleh. Setelah kepulangan ayahnya ke Lombok, barulah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhenti belajar pada Syaikh Marzuki dan berusaha mencari guru baru untuk dirinya sendiri. Namun, sebelum ia mendapatkan guru baru yang tetap, terjadilah perang saudara antar orang-orang Saudi yang terkenal dengan sebutan Wahabi dan kekuasaan Syarif Husein. Sehingga aktivitas pengajian di Masjidil Haram pada saat itu harus diberhentikan untuk sementara sampai perang saudara ini berhenti. Karena adanya kejadian ini, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memanfaatkan keadaan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan belajar sendiri dirumah, ia mempelajari berbagai kitab seperti Tarikh Islam, Sastra Arab, serta ilmu Thabaqat.

Dua tahun setelah kejadian tersebut, keadaan di Saudi Arabia mulai kembali dengan normal. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mulai melakukan aktivitasnya kembali dengan belajar dibeberapa ulama di Masjidil Haram. Sampai pada saatnya ia bertemu dengan seorang teman baru yang bernama Haji Mawardi dari Betawi yang mengantarkannya kesebuah madrasah yang dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah. Sebuah madrasah tertua di tanah suci Makkah, yakni Madrasah ash-Shaulatiyah. Madrasah ini didirikan pada tahun 1291 H oleh seorang ulama besar berasal dari India, yaitu Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi, ia merupakan seorang keturunan khalifah Utsman bin Affan. Nama Madrasah as-Shaulatiyah sendiri dinisbatkan kepada seorang wanita India yang telah menjadi donatur tunggal dalam pembangunan madrasah ini, Begum Shaulatun Nisa.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memulai kehidupannya sebagai murid madarasah ash-Shaulatiyah. Sebelum masuk dan mengikuti pelajaran ada ketetapan yang harus diikuti oleh setiap murid baru yaitu mengikuti ujian masuk. Pada saat itu ia diuji oleh seorang Syaikh yang bernama Maulanasysyaikh Hasan Muhammad Al-Masyasyath, dari hasil nilai ujiannya ia diterima di kelas tiga. Akan tetapi, ia menolak dengan berbagai alasan dan memohon untuk masuk di kelas dua. Ia mengikuti pelajaran dengan sangat mudah sehingga membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para gurunya geleng-geleng kepala. Para guru di kelas dua menyadari potensi luar biasa yang dimiliki oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Sidang dewan guru dilaksanakan dan menetapkan bahwa ia harus dinaikkan ke kelas empat, di kelas inipun ia mampu menyamai ilmu yang dimiliki teman-temannya yang lebih dulu mengenyam pelajaran kelas tiga. Bahkan membuat guru-gurunya harus ekstra giat mempelajari pelajaran yang akan disampaikan di kelas Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Jangka waktu yang harus dicapai dalam belajar di Madrasah ash-Shaulatiyah adalah selama 9 tahun, yakni dimulai dari kelas I sampai dengan kelas IX. Namun, karena kecerdasan yang dimiliki oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ia mampu menempu kegiatan belajar tersebut hanya dalam 6 tahun, yakni kelas II, kelas IV, kelas VI, kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Selama belajar di Madrasah ash-Shaulatiyah, ia termasuk murid yang sering menjadi juara umum. Setiap malam sesudah sholat Isya' ia tidur dan bangun tengan malam untuk belajar hingga terbitnya fajar. Semangatnya dalam menimba ilmu sangatlah tinggi, semua itu tidak lain karena didikan dan perhatian seorang Ibu yang selama ini menemaninya belajar di tanah suci Makkah. Setiap kali ia hendak berangkat menuntut ilmu, ia tak lupa mencium tangan ibunya seraya Inaq Syam berkata mudah-mudahan engkau mendapatkan ilmu yang berkah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambil memandang Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melangkahkan kaki keluar rumah sampai tak terlihat lagi oleh pandangan matanya. Suatu saat pernah terjadi suatu kejadian, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lupa berpamitan dan mencium tangan ibunya. Sesampainya di pintu gerbang sang ibu memanggilnya, seketika itu ia kembali. Kemudian Inaq Syam mendoakan puteranya seperti biasanya, barulah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zinuddin Abdul Madjid berangkat menuntut ilmu kembali. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hadits Nabi Muhammad SAW tentang doa seorang ibu kepada anaknya sangatlah mustajab, itu memang benar.

Kasih sayang kedua orang tuanya terhadap Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan saudara-saudara yang lain begitu besar. Demi pendidikan yang bagus ayahnya ikut bermukim di Makkah selama dua kali musi haji agar bisa mengawasi secara langsung proses belajar putra-putranya, begitu juga ibunya ikut bermukim agar dapat mendampingi putra-putanya sekitar 3,5 tahun. Selain itu, dibalik kesuksesannya dalam belajar di madrasah ash-Shaulatiyah ada pengorbanan yang sangat besar, yakni dengan meninggalnya sang ibunda tercinta, Hajjah Halimatussa'diyah ketika ia sedang belajar dan makamnya terletak di Mualla, Makkah.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhasil menyelasikan pendidikannya di Madrasah ash-Shaulatiyah dengan predikat sangat istimewa pada tahun 1351 H/1933 M. Selain itu ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan ijazah yang ditulis tangn langsung oleh seorang ahli *khath*, yakni seorang yang ahli dalam seni tulis kaligrafi terkenal di Makkah, al-Khaththath asy-Syaikh Dawud ar-Rumani, berbeda dengan ijazah yang diterima oleh kawan-kawannya yang lain.[18] Namun setelah tamat dalam pendidikannya, ia tidak langsung pulang ke Indonesia. Ia tetap bermukim di Makkah selama dua tahun sambil menemani adiknya, Muhammad Faisal yang masih belajar. Dalam keadaan ini ia memanfaatkannya dengan belajar ilmu fiqh kepada Syaikh Abdul Hamid Abdullah al-Yamani. Selama di tanah suci selain di madrasah as-Shaulatiyah, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga belajar di rumah ulama-ulama terkemuka di kota Makkah sehingga ia mampu menjadi sosok ulama yang mempunyai kharisma besar di kota Makkah. Bahkan ketika Tuan Guru Kiai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sudah tidak lagi berada di madrasah as-Shaulatiyah, karena kepulangannya ke Indonesia. Seorang guru sekaligus mudir di madrasah ash-Shaulatiyah kala itu, Syaikh Salim Rahmatullah merasa kehilangan sosok seperti Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Karena kecintaannya yang luar biasa terhadap Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid beliau berucap *"cukuplah ash-Shaulatiyah punya satu murid saja asalkan seperti Zainuddin"*. Begitu juga guru kesayangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Syaikh Hasan al-

[18] Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masysyath menyatakan bahwa ash-Shaulatiyah telah kehilangan ahli ilmu, as-Shaulatiyah telah kehilangan kebanggaan.

Ulama-ulama besar di kota Makkah yang telah banyak berjasa dalam mendidik dan mengajar Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, khususnya yang berada di Masjidil Haram dan Madrasah ash-Shaulatiyah adalah sebagai berikut:

1. Maulana Murabbina Abul Barakat Al-'Allamah Al-Ushuli Al-Masysyath Al-Maliki
2. Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Sa'id Al-Yamani Asy-Syafi'i
3. Al-'Allamah Al-Kabir Al-Mutafannin Sibawaihi Zamanihi Asy-Syaikh Ali Al-Maliki
4. Al-'Allamah Asy-Syaikh Mukhtar Betawi Asy-Syafi'i
5. Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Bajunaid As-Syafi'i
6. Al-'Allamah Asy-Syaikh Marzuqi Al-Palimbani
7. Al-'Allamah Asy-Syaikh Hasan Jambi Asy-Syafi'i
8. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Mandaili Asy-Syafi'i
9. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abu Bakar Al-Palimbani
10. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdullah Al-Bukhari Asy-Syafi'i
11. Al-'Allamah Al-Muhaddist Asy-Syaikh Abdus Sattar Ash-Shiddiqi Abdul Wahab Al-Kuthi Al-Maliki
12. Al-'Allamah Al-Muhaddits Al-Kabir Asy-Syaikh Umar Hamdan Al-Mihrasi Al-Maliki
13. Al-'Allamah Al-Jalil Asy-Syaikh Jamal Al-Maliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Al-‘Allamah Al-Kabir Asy-Syaikh Abdul Qodir Asy-Syibli Al-Hanafi
15. Al-‘Allamah As-Syaikh Muhsin Al-Musawa As-Syafi’i
16. Al-‘Allamah Al-Falaki Asy-Syaikh Khalifah Al-Maliki
17. Al-‘Allamah Al-Adib Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi Al-Hanafi
18. Al-‘Allamah Asy-Syaikh As-Shalih Muhammad Shalih Al-Kalantani Asy-Syafi’i
19. Al-‘Allamah Asy-Syaikh Salim Cianjur Asy-Syafi’i
20. Al-‘Allamah Ash-Sharfi Asy-Syaikh Mukhtar Makhdum Al-Hanafi
21. Al-‘Allamah Asy-Syaihk As-Sayyid Muhammad Arabi At-Tubani Al-Jazairi Al-Maliki
22. Al-‘Allamah Asy-Syaikh Sayyid Ahmad Dahlan Shadaqi Asy-Syafi’i
23. Al-‘Allamah Asy-Syaikh Abdul Gani Al-Maliki
24. Al-‘Allamah Asy-Syaikh Al-Wa’idh Asy-Syaikh Abdullah Al-Faris
25. Al-‘Allamah Al-Muarrikh Asy-Syaikh Salim Rahmatullah Al-Maliki
26. Al-‘Allamah Asy-Syaikh Umar Al-Faruq Al-Maliki
27. Al-‘Allamah Asy-Syaikh Mala Musa.[19]

Selama belajar di Madrasah ash-Shaulatiyah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak pernah meninggalkan kegiatan belajar, ia adalah murid yang sangat tekun sehingga ada falsafah yang cocok untuknya yaitu *“Tiada waktu tanpa belajar”.* Ia belajar terus

[19] Ibid,. 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus dan mempelajari berbagai disiplin ilmu agama Islam pada masing-masing guru, seperti:

Untuk ilmu Tajwid, Al-Qur'an dan Qira'at Sab'ah, ia belajar kepada:

1. Al-'Allamah Asy-Syaikh Jamal Mirdad
2. Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Arba'in
3. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Lathif Qori'
4. Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad 'Ubaid

Ilmu Fiqh. Tasawuf, Tauhid, Ushul Fiqh dan Tafsir, ia belajar kepada:

1. Al-'Allamah Asy-Syaikh Umar Bajunaidi Asy-Syafi'i
2. Al-'Allamah Asy-Syaikh Muhammad Sa'id Al-Yamani Asy-Syafi'i
3. Al-'Allamah Asy-Syaikh Mukhtar Batawi
4. Al-'Allamah Asy-Syaikh abdul Qodir Al-Mandaili
5. Al-'Allamah Al-Faqih Asy-Syaikh Abdul Hamid Abdur Rabb Al-Yamani
6. Al-'Allamah Al-Adib Asy-Syaikh Abdullah Al-Lahaji Al-Farisi
7. Al-Mutafannin Al-'Alamah As-Sayyid Muhsin Al-Musawa

Untuk disiplin ilmu 'Arudh (Syair Bahasa Arab), ia belajar kepada:

1. Al-'Allamah Asy-Syaikh Abdul Ghani Al-Qadli
2. Al-'Allamah Al-Adib Asy-Syaikh Abdullah Al-Lahaji Al-Farisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk ilmu Falak, ia belajar kepada:

1. Al-‘Allamah Kiai Salim Cianjur
2. Al-‘Allamah Al-Falaki Asy-Syaikh Khalifah
3. Al-‘Allamah As-Sayyid Ahmad Dahlan

Untul ilmu Hadist, Mushthalahul Hadits, Mushthalahut Tafsir, Fara’idl, Tarikh dan berbagai ilmu Alat, sepeti Nahwu dan Sharaf, ia belajar kepada:

1) Al-‘Allamah Al-Kabir Al-Mutafannin Sibawaihi Zamanihi Asy-Syaikh Ali Al-Maliki
2) Al-‘Allamah Al-Jalil Asy-Syaikh Jamal Al-Maliki
3) Al-‘Allamah Al-Muhaddits Al-Kabir Asy-Syaikh Umar Hamdan
4) Al-‘Allamah Asy-syaikh Abdullah Al-Bukhari Asy-Syafi’i
5) Maulana Murabbina Abul Barakat Al-‘Allamah Al-Ushuli Al-Masysyath Al-Maliki
6) Al-‘Allamah Ash-Sharfi Asy-Syaikh Mukhtar Makhdum Al-Hanafi
7) Al-‘Allamah Asy-Syaikh as-Sayyid Muhsin Al-Musawa
8) Al-‘Allamah Al-Adib Asy-Syaikh As-Sayyid Amin Al-Kuthbi Al-Hanafi
9) Al-‘Allamah Asy-Syaikh Umar Al-Faruq Al-Maliki
10) Al-‘Allamah Al-Kabir Asy-Syaikh Abdul Qadir Asy-Syalabi Al-Hanafi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk ilmu Awrad (Ahzab), ia belajar kepada:

1) Al-‘Allamah Kiai Falak Bogor
2) Al-‘Allamah Asy-Syaikh Malla Musa Al-Maghrabi

Dan untuk ilmu Al-Khath (Kaligrafi), ia belajar kepada:

1) Al-Khathath Asy-Syaikh Abdul Aziz Langkat
2) Al-Khathath Asy-Syaikh Muhammad Al-Rais Al-Maliki
3) Al-Khathath Asy-Syaikh Daud Al-Rumani Al-Fathani.[20]

Diantara guru-guru yang pernah mengajar Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, ada satu seorang guru yang paling berpengaruh baginya, yakni Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Ia dikenal sebagai seorang ulama ahli Hadits di Makkah. Ia lahir di kampong Kararah, Makkah pada tanggal 03 Syawal 1317 H dan wafat pada 07 Syawal 1399 H yang kemudian dimakamkan di pemakaman Ma’llah, sebuah pemakaman bagi penduduk Makkah. Ia merupakan seorang keturunan atau bermarga al-Masysyath, yaitu suatu etnis asli dari kota Makkah.

Selain Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, ada beberapa guru lagi yang mempunyai pengaruh bagi kepribadian Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yakni Syaikh Salim Rahmatullah dan Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi. Syaikh Salim Rahmatullah sering memberikan materi pelajaran kitab *Tarikh al-*

[20] Abdul Hayyi Nu’man, *Maulanasysyaikh*, 17-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang membahas tentang teori-teori dasar ilmu politik. Selain itu, ia selalu menekankan pada aspek politik dalam melihat fenomena politik di dunia Islam. Dalam hal ini, ia melihat konteks Indonesia bahwa peran ulama kurang memiliki kontribusi yang memadai dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Sedangakan Syaikh Sayyid Muhammad Amin al-Quthbi memberikan pelajaran tentang dasar-dasar dan pengembangan sastra arab, serta sering memberikan motivasi untuk Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pejuangannya dalam menegakkan kalimat Allah.[21]

C. Sejarah Perjuangan

Sejak kembalinya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dari tanah suci Makkah, ia aktif dalam membangun mental spiritual masyarakat Lombok melalui madrasah, majelis ta'lim, pengajian di masjid dan surau diberbagai wilayah Lombok.

Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan sebuah Madrasah NWDI dan NBDI yang dijadikan sebagai pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ia menanamkan kepada seluruh santri dan guru-guru di madrasah tersebut dengan semangat pantang menyerah dan jiwa patriotisme, agar dapat tercapai sebuah perjuangan dalam memmbebaskan

[21] Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa dan rakyat Indonesia dari jajahan kolonialisme Belanda dan Jepang.

Pada masa penjajahan Jepang, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berkali-kali dipanggil oleh pemerintah Jepang guna segera menutup dan membubarkan madrasah dengan alasan bahwa madrasah tersebut mengajarkan bahasa Arab dan digunakan sebagai wadah menyusun strategi untuk mengahadapi dan melawan pemerintahan saat itu. Namun dengan kecerdasannya, ia memberikan penjelasan bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa orang Islam yang dipakai dalam melaksanakan ibadah. Jika ibadah orang Islam tidak menggunakan bahasa Arab maka ibadah umat Islam akan rusak. Itulah alasan bahasa Arab diajarkan di madrasah tersebut. Karena madrasah ini mendidik calon "penghulu dan Imam" yang diperlukan dalam hal peribadatan dan pernikahan umat Islam. Dengan penjelasannya, pemerintah Jepang menerbitkan Surat Keputusan di Singaraja Bali dalam bentuk telegram, yakni yang berisikan bahwa madrasah NWDI dan NBDI diganti nama menjadi "Sekolah Penghulu dan Imam".

Selang beberapa bulan setelah kemerdekaan Indonesia, tentara NICA mendarat di Pulau Lombok. NICA merupakan singkatan dari Netherlands Indies Civil Administration, yakni Pemerintahan Sipil Hindia Belanda yang telah bergabung dengan Angkatan Bersenjata Negara Sekutu pada masa Perang Dunia II pada tahun 1939-1945.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiadaban tentara NICA menimbulkan kemarahan bangsa dan rakyat Indonesia. Sehingga banyak rakyat yang bangkit dan melakukan perlawanan. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bersama para santri dan guru-guru madrasah NWDI dan NBDI membentuk suatu gerakan yang dinamai dengan "Gerakan Al-Mujahidin". Bersama gerakan lainnya di Pulau Lombok seperti Gerakan Banteng Hitam dan Gerakan Bambu Runcing, mereka membela dan mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan Negara Indonesia.

Akibat perbuatan para pengkhianat bangsa dan menjadi kaki tangan dari NICA, Madrasah NWDI dan NBDI dibacklist sebagai markas gelap yang menentang para penjajah. Beberapa guru ditahan dan dimasukkan kedalam penjara. Dalam salah satu sidang resmi yang dilakukan oleh NICA, Madrasah NWDI dan NBDI diputuskan akan ditutup. Akan tetapi sebelum sempat ditutup terjadi peristiwa penyerbuan Tanki Militer NICA di Selong dibawah pimpinan TGH. Ahmad Rifa'i Abdul Madjid dan TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid yakni kedua adik kandung Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada 07 Juni 1946. Dalam penyerbuan tersebut salah satu adiknya yang bernama TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid dan dua orang santri yaitu Sayyid Muhammad Shaleh dan Abdullah gugur sebagai Syuhada kususma bangsa. Sedangkan adik yang satunya, TGH. Ahmad Rifa'i Abdul Madjid ditangkap dan disiksa yang kemudian dikirim ke Bali dan dihukumi 12 tahun penjara. Namun pada tahun 1949, ia dibebaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan adanya keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB) yang saat itu terjadi penyerahan kedaulatan kepada pemerintah Negara Republik Indonesia.[22]

D. Karya- Karya

Selama kesibukannya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam melaksanakan aktivitasnya dibidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Demi membina umat Islam dalam upaya menanamkan Iman dan Taqwa. Ia tidak lupa meluangkan waktunya untuk menulis berbagai kitab guna sebagai rujukan bagi para santrinya, karena menulis bukanlah tugas dan pekerjaan yang sulit. Karya-karyanya tidak dalam kitab yang besar dan berisi kajian yang panjang lebar, akan tetapi karyanya berisi kajian-kajian dasar dan sering dalam berbentuk syair dan nadham berbahasa Arab. Karyanya juga ada yang berupa *syarah* atau penjelasan terhadap suatu kitab.

Berikut diantara karya-karya yang dihasilkan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid:

1. Buku dan Tulisan Bahasa Arab
    a. *Risalah At-Tauhid* (ilmu Tauhid)
    b. *Sullam Al-Hija Syarh Safinah An-Najah* (ilmu Fiqh)
    c. *Nahdhah Az-Zaniyyah* (ilmu Faraidh dalam bentuk nadham)

[22] Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin*, 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *At-Tuhfah Al-Anfananiyah Syarh Nahdhah Az-Zaniyyah* (ilmu Faraidh dan syarahnya dari kitab *Nahdhah Az-Zaniyyah*)

e. *Al-Fawakih An-Nahdhiyah* (ilmu Faraidh dalam bentuk tanya jawab)

f. *Mi'raj As-Shibyan Ila Sama' Ilm Al-Bayan* (ilmu Balaghah)

g. *An-Nafahat Ala At-Taqrirah As-Satniyah* (ilmu Muthala'ah dan ilmu Hadits)

h. *Nail Al-Anfal* (ilmu Tajwid)

i. *Hizb Nahdlatul Wathan* (Wirid dan Do'a kaum Laki-laki)

j. *Hizb Nahdlatul Banat* (Wirid dan Do'a kaum Wanita)

k. *Shalawat An-Nahdlatain* (Wirid dan Do'a)

l. *Thariqah Hizb Nahdlah Al-Wathan*

m. *Ikhtisar Hizb Nahdlah Al-Wathan* (Wirid dan Do'a untuk umum)

n. *Shalawat Miftah Bab Rahmah Allah* (Wirid dan Do'a)

2. Buku dalam Bahasa Indonesia dan Sasak

a. *Batu Ngompal* (ilmu Tajwid yang berasal dari terjemahan kitab *Tuhfathul Athfal*)

b. *Anak Nunggal Taqrirat batu Ngompal* (Nadzom Tajwid berbahasa Indonesia)

c. *Wasiat Renungan Masa I dan II* (nasihat dan petunjuk perjuangan bagi warga Nahdlatul Wathan untuk kedepannya)

3. Nasyid atau Lagu Perjuangan dan Dakwah berbahasa Arab, Indonesia, dan Sasak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Ta'sis NWDI*

b. *Imamuna Syafi'iya Fata Sasak*

c. *Ahlan bi Wafd Zairin*

d. *Tanawwar*

e. *Mars Nahdlatul Wathan*

f. *Bersatulah Haluan*

g. *Nahdlatain*

h. *Pacu Gama'*.[23]

E. Jabatan dan Jasa-Jasa

Jabatan yang pernah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid emban dan jasa-jasa yang ia berikan untuk masyarakat Nahdlatul Wathan dan Negara Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1934 mendirikan Pesantren Al-Mujahidin.
2. Pada tahun 1937 mendirikan Madrasah NWDI.
3. Pada tahun 1943 mendirikan Madrasah NBDI.
4. Pada tahun 1945 sebagai pelopor kemerdekaan Republik Indonesia untuk daerah Lombok.
5. Pada tahun 1946 pelopor penggempuran Tanki Militer NICA di Selong Lombok Timur.
6. Pada tahun 1947/1948 menjadi Amirul Hajj ke Makkah dari Negara Indonesia Timur (NIT).

[23]Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pada tahun 1948/1949 menjadi Anggota Delegasi NIT ke Saudia Arabia.
8. Pada tahun 1950 menjadi Konsulat NU Sunda Kecil (Bali, NTB dan NTT).
9. Pada tahun 1952 menjadi Ketua Badan Penasihat Masyumi Daerah Lombok.
10. Pada tahun 1953 mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan.
11. Pada tahun 1953 menjadi Ketua Umum PBNW pertama.
12. Pada tahun 1954 merestui terbentuknya PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) Cabang Lombok.
13. Pada tahun 1955-1959 menjadi Anggota Konstituante RI hasil pemilu I (1955).
14. Pada tahun 1964 mendirikan Akademi Pedagogik Nahdlatul Wathan.
15. Pada tahun 1965 mendirikan Ma'had Darul Qur'an wal Hadits Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan (MDQH-NW).
16. Pada tahun 1971-1982 menjadi Anggota MPR RI hasil Pemilu II dan III dari Fraksi Utusan Daerah.
17. Pada tahun 1971-1982 menjadi Anggota Penasihat Majelis Ulama Indonesia Pusat.
18. Pada tahun 1974 mendirikan Ma'had Lil Banat.
19. Pada tahun 1975 menjadu Ketua Penasihat Bidang Syara' Rumah Sakit Islam Siti Hajar Mataram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. Pada tahun 1977 mendirikan Universitas HAMZANWADI dan menjadi Rektor di Universitas HAMZANWADI.
21. Pada tahun 1977 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah HAMZANWADI (STIT HAMZANWADI).[24]

[24] Abdul Hayyi Nu'man, *Maulanasysyaikh*, 180-182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SITUASI DAN KONDISI SOSIAL POLITIK NAHDLATUL WATHAN

A. Persentuhan Awal dengan Politik-Praktis

Politik dari segi Bahasa merupakan terjemahan dari Bahasa Arab yakni dari kata *Siyasyah* bila diterjemahkan menjadi siasat, jika diterjemahkan dalam Bahasa Inggris disebut dengan *politic* yang berarti taktik, tindakan atau kebijakan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.[1] Sedangkan secara terminologi politik merupakan sebuah istilah yang digunakan sebagai konsep mengatur masyarakat. Menurut Deliar Noer, politik adalah segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan kekuasaan yang bermaksud untuk mempengaruhi, dengan cara mengubah atau mempertahankan suatu macam bentuk yang terdapat pada susunan masyarakat.[2]

Sedangkan politik praktis adalah segala bentuk tindakan politik yang bisa berdampak pada masyarakat maupun pemerintah. Hal ini berhubungan dengan perilaku politik. Perilaku politik adalah perilaku yang dilakukan oleh individu untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Perilaku politik dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama perilaku politik lembaga dan pejabat pemerintah kemudian yang kedua adalah perilaku politik warga negara biasa, baik individu atau kelompok. Perilaku politik yang pertama bertugas dalam membuat, melaksanakan dan menegakkan

---

[1] Inu Kencana Syafi'i, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2002), 4.
[2] Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik* (Jakarta:Rajawali, 1983), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan politik, sedangan perilaku politik yang kedua tidak berhak seperti yang tertulis diatas, akan tetapi masih berhak memengaruhi pihak yang pertama dalam menjalankan fungsinya, karena yang dilakukan oleh perilaku politik pertama menyangkut dan memengaruhi kehidupan perilaku politik yang kedua.[3]

Politik menurut Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah identik dengan pemerintahan, politik itu kotor, akan tetapi sah-sah saja jika ingin berpolitik. Politik itu bukan hanya persoalan kebangsaan tetapi juga soal ummat, sehingga ia mengambil posisi sebagai tokoh ulama yang paham tentang kondisi dan situasi politik.[4]

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan sosok elit yang mempunyai pengaruh kuat dan kedudukan yang terhormat dikalangan masyarakat Pulau Lombok. Dalam konteks budaya masyarakat masih mengikuti paham Patriarki yakni sebuah perilaku yang lebih mengutamakan laki-laki daripada wanita disuatu kelompok tertentu. Sehingga peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sangatlah berpengaruh dalam menentukan kesadaran hubungan antar masyarakat.

Dalam hubunganya dengan politik, ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh ulama merupakan potensi kuat yang dapat digunakan untuk mencari dukungan umat. Berkat kharisma yang dimiliki para ulama, disetiap himbauan untuk mendukung partai politik tertentu, apalagi ulama

[3] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 21.
[4] Muhammad Zainuddin Atsani, *Wawancara*, Mataram, 24 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ikut andil dalam politik. Maka hal ini dimaknai oleh masyarakat bukan hanya sebagai keputusan politik, akan tetapi sebagai fatwa keagamaan.

Sejak tahun 1950-an hubungan antara agama dan politik sudah mulai tampak di Pulau Lombok. Para Tuan Guru khususnya Tuan Guru Kiai Haji Muhmmad Zainuddin Abdul Madjid mulai menyalurkan asprirasi politik pada partai-partai tertentu. Dengan hal ini mereka sudah mempunyai cara pandang tersendiri tentang agama dan politik, bahwa hubungan ini mampu memberikan keuntungan satu sama lain.

Adanya fase reformasi politik telah memunculkan berbagai pergerakan politik, khususnya bagi kaum muslim. Pergerakan politik bagi kaum muslim tidak hanya bermakna sebagai seni akan tetapi juga sebagai perjuangan. Makna politik sebagai seni adalah suatu taktik atau cara dalam mengubah keadaan secara konsisten kearah yang diinginkan. Sedangkan makna politik sebagai perjuangan adalah suatu cara menggalang semua kemampuan atau kekuatan yang dapat berupa sumber daya, kelembagaan dan dukungan untuk mencapai tujuan.

Dengan adanya kaitan dinamika sosial politik di Indonesia, kalangan pondok pesantren yang didalamnya terdapat seorang Kiai atau tuan guru terbagi menjadi dua kelompok dalam menjalannya perannya sebagai lembaga dakwah. *Kelompok pertama*, pondok pesantren yang lebih menitikberatkan kepada pendekatan sosial-kultural, pesantren ini cenderung tertutup dan tidak ikut andil dalam kegiatan politik, bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bersedia pesantrennya dikunjungi oleh elite politik dan para pejabat pemerintah. *Kelompok kedua*, pondok pesantren yang lebih terbuka terhadap politik dan mempersilahkan kepada para elite politik dan pejabat pemerintahan untuk berkunjung ke pesantrennya. bahkan ada yang ikut terlibat dalam politik praktis.[5]

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwasanya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid termasuk dalam kelompok yang kedua, ia membuka pintu lebar-lebar terhadap politik. Ia ikut beraspirasi dalam dunia politik dengan menjadi Ketua Badan Penasihat Masyumi Daerah Lombok pada tahun 1952 dan menjadi anggota Konstituante Republik Indonesia pada tahun 1955-1959. Tujuan utama ia terjun ke dunia politik bukan karena ingin memiliki jabatan di badan pemerintahan, akan tetapi ia menggunakan politik sebagai alat untuk menegakkan ajaran Islam dan terciptanya kesejahteraan bagi masyarakat Islam khusunya di daerah Lombok.

B. Pergolakan antara Kebangsaan (Nasionalitas) dan Keagamaan (Religiusitas)

Ideologi Pancasila telah ditetapkan dan diterima pada 18 Agustus 1945 sebagai dasar negara maupun falsafah kenegaraan Indonesia. Pancasila lahir dari hasil musyawarah dan kesepakatan para leluhur pendiri bangsa Indonesia yang terkenal dengan keanekaragaman suku, ras, budaya

[5] Fahrurrozi Dahlan, "Nahdlatul Wathan dan Politik Praktis", dalam http://fahrurrozidahlan.blogspot.com/2015/09/nahdhatul-wathan-dan-politik-praktis.html (02 Februari 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan agama. Pancasila sejak awal telah ditempatkan pada pembukaan UUD 1945 sebagai landasan dalam menyusun ketentuan dan kebijakan dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini pancasila digunakan sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara yang melahirkan hukum, sehingga Pancasila menjadi sumber dari segala hukum yang mampu memberikan pedoman hukum bagi perundang-undangan khusunya UUD 1945.

Perjalan sejarah bangsa Indonesia mengalami banyak pergolakan dalam menemukan jati diri sebagai bangsa yang telah merdeka. Negara Indonesai sejak dahulu terkenal sebagai bangsa yang mempunyai nilai religious, dengan mengakui adanya Tuhan yang Maha Kuasa. Hubungan antara negara dan agama sejak lama telah diperdebatkan, karena hal ini mampu memicu konflik intelektual. Sejarah hubungan kenegaraan dan keagamaan di Indonesia juga terjadi sejak lama, sehingga mengalami perdebatan yang tidak kunjung usai semenjak negara Indonesia sebelum merdeka maupun pasca merdeka. Perdebatan mengenai antara negara dan agama telah terjadi sebelum terjadinya rapat BPUPKI, yakni sejak adanya perdebatan antara tokoh Nasionalis Sekuler yang pada saat itu dikenal dengan PNI yang diwakili oleh Soekarno dengan golongan Islam seperti Mohammad Natsir yang mewakili Nasionalis Islam atau yang lebih dikenal dengan Masyumi.

Masalah hubungan negara dan agama, Soekarno dan Mohammad Natsir memiliki perbedaan pandangan. Soekarno lebih mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan pemisahan antara negara dan agama. Soekarno berpendapat bahwa urusan agama adalah urusan dan tanggung jawab pribadi, sedangkan negara adalah urusan dunia sehingga negara tidak mempunyai wewenang dalam mengatur dan memaksakan agama tertentu kepada masyarakat. Sementara Mohammad Natsir tidak setuju dengan adanya pemisahan negara dan agama. Menurut Mohammad Natsir agama bukan hanya sebagai pengatur hubungan manusia dan Tuhan, tapi juga mengatur manusia dengan manusia yang lain. Ia juga beranggapan bahwa negara adalah suatu lembaga atau organisasi yang memiliki suatu tujuan. Dalam masyarakat terdapat berbagai lembaga dan negara sudah mencangkup semuanya, negara menyatukannya dalam sistem hukum, mengatur masyarkat yang berbeda. Sehingga negara juga berhak memaksa anggotanya mematuhi aturan dan hukum yang telah ditetapkan.[6]

Secara konstitusional, hubungan antar kebangsaan dan keagamaan berjalan secara dinamis-dialektis, sehingga proses melembagakan substansi norma agama Islam dalam tata cara kehidupan berbangsa dan bernegara harus melalui proses konstitusional yang berdsarkan UUD 1945. Sehingga menurut Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, agama dan negara berperan sangat penting dalam mewujudkan kemaslahatan hidup bagi masyarakat Indonesia.

[6] Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pertarungan Ideologi Pancasila dan Syariat Islam

Hubungan antara negara dan keagamaan merupakan suatu masalah yang tidak kunjung usai sejak masa pra kemerdekaan hingga pasca kemerdekaan. Banyak perdebatan yang dilakukan untuk mencapai suatu kesepakatan oleh kaum nasionalis sekuler dan nasionalis Islam, namun semuanya hanya berakhir tanpa kesepakatan dan sebatas perdebatan belaka. Dalam pembahasan sekarang penulis akan membahas lebih spesifik lagi mengenai pertarungan antara Ideologi Pancasila dan Ideologi Syariat Islam.

Saat dilaksanakan Majelis Konstituante pada November 1956 awal mulanya terdapat tiga rancangan tentang dasar negara Indonesia yang diajukan oleh tiga fraksi, yaitu Pancasila, Islam dan Sosial Ekonomi. Akan tetapi yang akan penulis bahas kali ini adalah pertarungan ideologi antara Pancasila dan Islam. Perdebatan tentang masalah dasar nagara Indonesia berlangsung sangat sengit hingga Majelis Konstituante ini dibubarkan oleh Soekarno pada Juli 1959 yang kemudian akan melahirkan sistem baru, yakni Demokrasi Terpimpin.

Kata Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang mempunyai arti lima prinsip moral. Menurut Soekarno Pancasila adalah cerminan kontemplatif dari warisan sosiohistoris Indonesia. Dalam Majelis Konstituante, ideologi Pancasila yang mengalami modifikasi ini kembali dipertanyakan oleh wakil-wakil dari Islam karena ketidakpuasan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumusan itu. Partai-partai Islam bersatu dalam menolak Pancasila dan mempertahankan Islam sebagai dasar negara.

Sedangkan menurut Mohammad Natsir bahwa untuk dasar negara, Indonesia hanya mempunyai dua pilihan, yaitu Sekularisme atau Syariat Islam. Ia berpendapat Pancasila bercorak sekuler, tidak mau mengakui wahyu sebagai sumbernya dan Pancasila hanyalah hasil dari penggalian masyarakat. Ia mengatakan bahwa negara harus mempunyai akar yang tertanam langsung dengan masyarakat, ia mengajak orang-orang untuk melihat bahwa Islam adalah agama mayoritas rakyat Indonesia. Alasan lain yang membuat partai-partai Islam mengusulkan Islam sebagai dasar negara Indonesia bahwa Islam mempunyai nilai-nilai kehidupan dan masyarakat yang sempurna dan dapat menjamin keragaman hidup yang terdapat di Indonesia.

Masyumi bersih keras menerapkan Piagam Jakarta sebagai dasar negara Islam, sedangkan kaum nasionalis berpendirian teguh bahwa Indonesia bukanlah negara Islam. Pedebatan ini berlangsung hingga rapat berakhir pada 2 Juni 1959, tanpa menghasilkan suatu keputusan. Sehingga Majelis Konstituante ini hanya menjadi forum perdebatan politik. Akan tetapi, menurut A. Syafiuddin bahwa Majelis Konstituante telah menghasilkan 12 keputusan tentang materi konstitusi dengan 157 pokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumusan soal dan pasal untuk Undang-Undang Dasar yang sedang dalam proses penyusunan.[7]

Sejak kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, Indonesia telah memiliki beberapa Undang-Undang Sementara, yaitu UUD 1945 (1945-1949), UUD 1949, UUD 1950 (1950-1959). Kemudian dengan adanya Dekrit Presiden maka UUD 1945 kembali menjadi dijakdikan sebagai UUD permanen. Dalam tiga UUD tersebut, Pancasila sudah menjadi ideologi negara, meskipun dalam pembukaan UUD 1945 perkataan Pancasila tidak dijumpai. Kembali berlakunya UUD 1945, maka dasar Islam yang diusulkan pada Majelis Konstituante tertolak dengan adanya Dekrit Presiden. Sehingga kembali lagi pada tulisan diatas, bahwa Majelis Konstituante sampai siding terakhirnya tidak berhasil mencapai kata sepakat mengenai dasar Negara, yakni Pancasila atau Islam.

Dalam hal yang seperti ini Tuan Guru Kiai Muahammad Zainuddin Abdul Madjid tidak mendukung negara khilafah ,karena ia sangat kuat dengan asas pancasila dan UUD 1945. Ia menegaskan bahwasannya pancasila adalah final. Ia mengibaratkan Pancasila sebagai Al-Qur'an, UUD 1945 sebagai Hadist, peraturan-peraturan pemerintah sebagai Ijma'.[8] Itu termasuk gambaran analogi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tentang kebangsaan agar masyarakat paham

[7] Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: dan Sejarah Konsensus Nasional antara Nasional Islami dan Nasionalis Sekuler tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959* (Jakarta: Rajawali, 1986), 98.
[8] Fahrurrozi Dahlan, *Wawancara*, Mataram, 30 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang posisi Pancasila, UUD 1945 dan Peraturan Pemerintah dengan simbol-simbol agama.

D. Dinamisasi dalam Konten Politik Nahdlatul Wathan

1. Pra Kemerdekaan (Tahun 1936- 1945)

Jauh sebelum Nahdlatul Wathan lahir, tepatnya pada tahun 1934 M, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan sebuah pesantren yang diberi nama dengan Pesantren Al-Mujahidin, sebuah mushollah kecil yang setiap harinya ditempati oleh santri-santrinya mengaji. Pesantren ini berada di sebelah kanan *gedeng*-nya yang terletak di Kampung Bermi, Pancor. Faktor yang mendorong ia ingin mendirikan pesantren adalah karena keadaan umat Islam pada saat itu di daerah Lombok sangat terbelakang dengan ditambah nya tekanan dari kolonial Belanda, sehingga tingkat kebodohan di daerah Lombok semakin tinggi. Untuk mengangkat harga diri masyarakat Lombok khususnya umat Islam, ia merasa perlu mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang mampu mengajar dan mendidik mereka agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sejahtera di dunia dan akhirat.

Pembelajaran di pesantren Al-Mujahiddin pada awalnya menggunakan pembelajaran seperti pondok pesantren lainnya di daerah Jawa, yakni dengan sistem *halaqah*. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu sistem ini dipandang tidak efektif dan efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengubahnya dengan sistem semi klasikal. Karena adanya sistem yang baru ini banyak masyarakat sekitar yang merasa tertarik sehingga dalam waktu singkat ada sekitar 200 santri yang telah terdaftar. Adanya perkembangan yang pesat di pesantren ini menimbulkan banyak reaksi yang negative dari tokoh-tokoh masyarakat yang lain, karena khawatir akan mempengaruhi pengaruh mereka di tengah masyarakat. Sehingga banyak timbul fitnah dan hasutan bahwa ia adalah tokoh Khawarij, Mu'tazilah dan juga ada yang mengatakan ia telah mengajarkan ajaran sesat, membuat para wali santri menarik kembali anaknya sampai hanya tersisa kurang lebih 50 santri yang bertahan belajar di Pesantren Al-Mujahiddin.

Pernah suatu saat pamong Pancor mengajaknya bermusyawarah guna menghentikan pembelajaran di Pesantren dengan memilih salah satu pilihan, yakni tetap meneruskan mengajar atu tetap menjadi Khatib di Masjid. Namun, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid lebih memilih meneruskan kegiatan mengajarnya dan mendirikan madrasah. Karena baginya mendirikan madrasah adalah fardlu 'ain sedangkan menjadi khatib adalah fardlu kifayah.

Pada akhirnya, usaha yang telah lama Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid perjuangkan berhasil diwujudkan dengan berdirinya madrasah pertama, yakni Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) yang digunakan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kaum laki-laki saja dan berada diatas tanah wakaf H. Muhammad Syazali. Madrasah ini diresmikan pada 15 Jumadil Akhir 1356 H yang bertepatan pada 22 Agustus 1937 M. Bahkan sudah mendapat pengakuan resmi dari pemerintah Hindia Belanda dengan surat izin yang diterbitkan oleh Kontroliur Oost Lombok pada tanggal 17 Agustus 1936.[9] Penamaan madrasah ini dilakukan dengan memohon restu terlebih dahulu kepada guru besarnya, yaitu Maulanasyaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath. Kemudian gurunya memberi nama dengan Madrasah Nahdlatuddin Al-Islami Lil Wathan. Namun ia menyampaikan bahwa nama tersebut perlu disesuaikan dengan situasi dan tradisi di tanah Lombok, maka tercetuslah nama Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI).

Proses pembelajaran di Madrasah ini terbagi menjadi dua tingkat. Pertama tingkat Tahdliriyah, yakni pembelajannya selama tiga tahun dan kedua tingakat Ibtida'iyah, yakni pembelajaran lanjutan dari tingkat Tahdliriyah selama empat tahun. Kegiatan belajar ini dimulai sejak pukul 07.30 sampai pukul 13.00. Sistem pembelajaran di Madrasah ini menganut sistem Madrasah di Tanah Suci Makkah pada saat itu.

Setelah Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah sudah menghasilkan lulusan angkatan pertama tahun 1941, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mencoba mengembangkan

[9] Abdul Hayyi Nu'man *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan mendirikan madrasah yang dikhususkan untuk kaum wanita, yakni Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah pada 15 Rabi'ul Akhir 1362 H yang bertepatan pada 21 April 1943 M.[10] Latar belakang didirikan madrasah ini adalah dengan adanya suatu prinsip bahwa pendidikan bagi kaum wanita sangat penting karena wanita adalah *Imadul Bilad*, yakni sebagai tiang negara. Sesuai sabda Rasulullah SAW, jikalau kaum wanita baik, maka baiklah pula negaranya dan apabila kaum wanita rusak maka hancur pula negaranya. Sistem pembelajaran madrasah ini sama halnya dengan Madrasah NWDI, adapun waktu belajarnya yang berbeda yakni dimulai pada pukul 13.30 sampai dengan pukul 17.00.

2. Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan (Tahun 1945-1952)

Terdesaknya kembali Jepang oleh sekutu pada tahun 1942 membuat Jepang mencoba mendekati bangsa-bangsa di Asia dengan memberikan janji manis, yakni sebuah kemerdekaan. Oktober 1944 seorang perdana menteri Jepang Koiso telah berjanji akan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia. Maka pada bulan Mei 1945 dibentuklah BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang menghasilkan dasar negara bagi Indonesia yang disebut dengan Piagam Jakarta. Kemudian pada bulan Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan dan dibentuk PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan

[10] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia) yang ditugaskan untuk menyiapkan segala keperluan bagi kemerdekan Indonesia.

Pada 14 Agustus 1945 terjadi kapitulasi Jepang tanpa syarat, sehingga membuat pemimpin-pemimpin Indonesia harus mencari jalan untuk secepatnya memproklamasikan kemerdekaan. Maka dalam suatu sidang PPKI diambil keputusan untuk memproklamirkan kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia pada saat itu merupakan suatu kebebasan bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi suatu modal bagi bangsa untuk mencari identitas. Penjajahan yang sudah terjadi selama 3,5 abad harus dijadikan sebuah pengalaman dan pembelajaran bagi rakyat Indonesia di masa yang akan datang.

Perjuangan membebaskan bangsa dan rakyat Indonesia dari penjajahan Belanda dan Jepang tidak hanya terjadi dalam kanca Nasional saja, akan tetapi juga terjadi didalam peolosok daerah khususnya Pulau Lombok. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan menjadikan Madrasah NWDI dan NBDI sebagai pusat pergerakan kemerdekaan. Ia selalu menanamkan jiwa patriotisme dan jiwa pantang menyerah didalam diri para murid, santri dan guru Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah. Maka tidak mengherankan jika para penjajah selalu ingin menutup kedua madrasah tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menjadi pelopor kemerdekaan Indonesia untuk daerah Lombok, ia juga menjadi pelopor dalam Gerakan Al-Mujahiddin yakni sebuah gerakan untuk melawan tentara NICA pada 7 Juni 1946 yang menggugurkan adik nya yang bernama TGH. Muhammad Faisal Abdul Madjid dengan adanya bukti makam pahlawan di Selong.

Sejarah kepartaian di Indonesia berawal dari Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) ketika mengeluarkan keputusan untuk membentuk sistem kepartaian dengan dasar konsep multi patai pada 19 Agustus 1945. Keputusan ini berguna agar pendapat dari masyarakat dapat tersalur pada pemerintah. Selain itu, partai politik diharapkan mampu memperkokoh dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui Maklumat Pemerintah No.X pada tanggal 3 Nopember 1945, maka terbentuklah beberapa partai politik, antara lain Masyumi (Majelis Syuro Muslimim Indonesia), PKI (Partai Komunis Indonesia), PSI (Partai Sosialis Indonesia) dan PNI (Partai Nasionalis Indonesia).[11]

Salah satu partai besar yang pernah diikuti oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid saat pertama kali terjun ke dunia politik adalah partai Masyumi. Partai ini terlahir melalui pertemuan akbar Muktamar Islam Indonesia di gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tanggal 7 Nopember 1945. Masyumi menjadi satu-satunya partai Islam yang mampu

[11] Abdul Aziz, *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP menjadi Partai Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalurkan aspirasi dan perjuangan umat Islam di Indonesia. Masyumi salah satu partai yang mencerminkan pluralism antar golongan Islam yang berada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Perti dan lainnya. Susunan pengurus yang pertama pada saat itu dipegang oleh K.H. Hasyim Asyari sebagai ketua Majelis Syuro.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memulai karir politik sejak ia diangkat menjadi seorang konsulat Nahdlatul Ulama pada tahun 1950. Ia menjadi tokoh agama yang berpengaruh di Pulau Lombok sehingga ia diangkat sebagai Badan Penasehat partai Masyumi untuk wilayah Lombok pada tahun 1952.[12]

3. Tahun 1953

Pada tahun 1953 adalah saat pertama kali Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid membawa organisasi Nahdlatul Ulama ke Pulau Lombok, sehingga pada tahun tersebut diperingati lahirnya Nahdlatul Ulama di Pulau Lombok. Seiring berjalannya waktu ia melepas Nahdlatul Ulama dan menyerahkan pada muridnya yaitu Tuan Guru Haji Lalu Faisal di Praya, Lombok Tengah untuk melanjutkan perjuangan Nahdlatul Ulama di Pulau Lombok. Sedangkan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

[12] Mohammad Noor, dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan diri untuk mengembangkan dan memperjuangkan Nahdlatul Wathan.[13]

Latar belakang didirikannya organisasi Nahdlatul Wathan adalah sebagai organisasi yang dapat menaungi madrasah-madrasah yang sudah didirikan terlebih dahulu, yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Madrasah Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI).

Dengan seiringnya waktu perkembangan madrasah-madrasah cabang NWDI dan NBDI berjalan begitu pesat, sehingga Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merasa perlu didirikan sebuah organisasi yang mampu menopang dan menjadi wadah koordinasi segala bidang pendidikan, sosial maupun dakwah. Untuk mewujudkan keinginannya tersebut, ia melakukan shalat istikharah kurang lebih dari 3 bulan berturut-turut sekaligus motivasi dari gurunya, yakni Maulanasyaikh Hasan Muhammad Al- Masysyath. Maka Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan pada hari Ahad, 15 Jumadil Akhir 1372 H yang bertepatan pada tanggal 01 Maret 1953.[14] Selain itu sebagai organisasi yang formal Nahdlatul Wathan juga mendapatkan legalitas yuridis berdasarkan akte Nomor 48 tahun 1957 yang dibuat dan disahkan oleh Notaris Pembantu Hendrick Alexander Malada di Mataram. Akte ini bersifat sementara, dengan alasan

[13] Fahrurrozi Dahlan, *Wawancara*, Mataram, 24 Januari 2019.
[14] Abdul Hayyi Nu'man dkk, *Mengenal Nahdlatul Wathan*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah yuridiskinya hanya di Pulau Lombok. Tidak lama setelah itu dibuatkan sebuah akte Nomor 50 pada tanggal 25 Juli 1960 dihadapan Notaris Sie Ik Tiong di Jakarta. Kemudian pengakuan dan penetapan juga telah diberikan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia No.J.A.5/105/5 pada tanggal 17 Oktober 1960, dan dimuat dalam berita Negara Republik Indonesia Nomor 90 pada tanggal 08 November 1960.[15]

Dengan demikian alasan didirikannya sebuah organisasi yang diberi nama Nahdlatul Wathan ini karena berawal dari dua Madrasah yang lebih dahulu didirikan, yakni Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Secara etimologi Nahdhatul Wathan berasal dari dua kata Bahasa Arab, yaitu نَهْضَة yang berasal dari kata نَهَضَ berarti bangkit, juang, pergerakan dan الوطن berarti tanah air, bangsa atau negeri. Jadi pengertian Nahdhatul Wathan adalah kebangkitan tanah air. Sedangkan secara terminologi Nahdlatul Wathan merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan Islam yang beraliran *Ahlussunnah wal Jama'ah 'ala Madzhabil Imamissy Syafi'i* yang memusatkan kegiatannya pada tiga bidang, yakni pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah.

Penamaan organisasi ini dengan istilah Nahdlatul Wathan pada awalnya mengalami proses diskusi antara murid dan guru yakni antara

[15] Muhammad Noor dkk, *Visi Kebangsaan Religius*, 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan gurunya yang bernama Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memohon restu untuk mendirikan jam'iyyah dan mengajukan nama Nahdlatul Wathan dengan dasar pemikiran latar belakang masyarakat di Lombok yang masih dalam keterpurukam yang harus dibangkitkan. Maka, oleh Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath mengusulkan nama *Nahdlah al-Din al-Islam li al-Wathan* atau *Nahdlah al-Islam li al-Wathan*. Karena tidak sesuai dengan bahasa dan budaya masyarakat Pulau Lombok, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menegaskan bahwa nama Nahdlatul Wathan sebagai pilihan yang ideal. Melihat relevansi yang lebih bernuansa kebangsaan, maka Maulana asy-Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath menyetujui nama tersebut sebagai nama jam'iyyah yang akan didirikan oleh muridnya.[16]

4. Tahun 1955-1965

Pada tahun 1955 Indonesia ingin mewujudkan lembaga-lembaga pemerintahan seperti legislative yang berwibawa dan mampu menyampaikan aspirasi rakyat. Semua harapan tersebut telah diletakkan pada pemilihan umum 1955 pada masa Kabinet Burhanuddin Harahap, namun semua itu hanya tinggal impian karena

[16] Afifuddin Adnan, *Diktat ke-NW-an untuk Madrasah menengah NW* (Pancor:Biro Dakwah YPD PPD NW Pancor, 1983), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya konflik yang lahir, kedudukan partai politik dalam perjuangan politik nasional mulai berkurang. Sejak tahun 1956 politik Indonesia didasarkan atas etnis dan geografis sehingga memunculkan gerakan separatism dengan ditandai meletusnya pemberontakan PRRI pada tahun 1958/1959 yang memberi dampak pada kehidupan kepartaian di Indonesia. Pada tahun 1957-1958 terjadi banyak konflik politik, jatuhnya kabinet-kabinet koalisi partai, repolitisasi penduduk akibat persaingan berbagai partai sebelum pemilihan 1955. Keadaan seperti ini mendorong Soekarno sebagai pemimpin melakukan rekontruksi politik yang kemudian melahirkan Demokrasi Termimpin.

Pada 31 Desember 1959 presiden Soekarno mengeluarkan Penetapan Presiden No 7 Tahun 1959 yang berisi tentang pembubaran partai politik apabila pemimpin partai politik tersebut ikut dalam pemberontakan PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia). Berdasarkan Penetapan Presiden diatas partai Masyumi dan PSI dibubarkan, kemudian disusul dengan adanya penyederhanaan partai yang melahirkan Peraturan Presiden No. 13 tahun 1960 yang dikenal dengan Dekrit Presiden tentang pengakuan, pengawasan dan pembubaran partai-partai dikeluarkan pada tanggal 5 Juli 1959.[17] Dengan adanya Dekrit Presiden ini telah mengakhiri periode Demokrasi Parlementer yang dimulai secara Konsitusional dibawah naungan UUD tahun 1950 berganti menjadi Demokrasi Terpimpin

[17] P.K. Poerwanto, *Partai Politik Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlangsung pada tahun 1959 hingga 1965. Soekarno menjelaskan bahwa Demokrasi Terpimpin adalah suatu demokrasi kekeluargaan, tanpa anarkinya liberalisme, tanpa otokrasinya diktatur.

Pada tahun 1953-1955 Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menetapkan organisasi Nahdlatul Wathan menganut kebijakan politik bebas, yakni memberi kebebasan kepada masyarakat Nahdlatul Wathan dalam berpolitik. Dalam hal ini, organisasi Nahdlatul Wathan tidak berafiliasi dengan kekuatan partai politik manapun. Sehingga pada tahun 1953 dan 1954 ia merestui terbentuknya partai Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dan PSII di Pulau Lombok. Namun, pada tahun 1955 ia dan organisasi Nahdlatul Wathan memilih berafiliasi dengan partai Masyumi, kemudian ia diangkat menjadi anggota Konstituante periode 1955-1959, hasil dari pemilihan umum yang pertama pada tahun 1955.[18]

Sejak diangkat menjadi Anggota Konstituante RI hasil pemilu I 1955, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ikut bergabung ke partai Masyumi hingga partai tersebut dibubarkan oleh Presiden Soekarno karena terdapat isu keikutsertaan partai Masyumi dalam pemberontakan yang dilakukan PRRI-PERMESTA dan dikeluarkannya Dekrit Presiden pada 5 Juli 1959. Ia memilih masuk ke

[18] Fahrurrozi Dahlan, *Tuan Guru: Eksitensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai Masyumi karena Masyumi menjadi satu-satunya partai yang mewakili aspirasi masyarakat muslim Indonesia.

Pada tahun 1963-1964 di Pulau Lombok setiap apel pagi terdapat barisan yang dibagi menjadi tiga yakni Nasionalisme, Agama, dan Komunisme (NASAKOM) dengan bernyanyi dan berjalan kaki menuju Selong, bahkan di setiap sekolah dan di jalan terdapat polisi yang siap siaga.

5. Tahun 1965-1970

Sejak didirikannya Demokrasi Terpimpin, perkembangan yang terjadi selama bertahun-tahun mengalami dan menunjukkan ketegangan sosial politik yang semakin memanas. Hubungan antar Soekarno dengan Angkatan Darat semakin tegang karena adanya perbedaan sikap terhadap orang PKI. Kemudian disusul pemberontakan pada 01 Oktober 1965 dini hari yang melibatkan penculikan dan pembunuhan yang sadis oleh pasukan G.30.S/PKI terhadap beberapa orang, seperti Letnan Jendral TNI A. Yani, Deputy II Men/Pangad Mayor Jenderal TNI Suprapto, Deputy III Men/Pangad Jendral TNI S. Parman, Ass IV Men/Pangad Brigjend TNI D.I Panjaitan, Irkeh-Ojen Brigjend TNI Sutoyo Siswomiharjo.[19] Disinilah suatu organisasi yang bernama Golongan Karya ikut berperan penting dalam penumpasan orang-orang PKI.

[19]Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golongan karya merupakan suatu organisasi yang dipelopori oleh ABRI khusunya TNI-AD dan secara resmi organisasi ini lahir pada 20 Oktober 1964 dengan nama Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber-Golkar).[20] Alasan didirikan Sekber-Golkar ini awalnya sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengimbangi dominasi ekspansi kekuasaan politik PKI pada tahun 1960-an serta menjaga keutuhan eksistensi Negara Indonesia.

Meletusnya pemberontakan PKI mengakibatkan keadaan ekonomi Indonesia mengalami kekacauan, adanya politik mercusuar dan konfrontasi mengganyang Malaysia bersama dengan sikap presiden yang tidak tegas membuat rakyat merasa tidak puas sehingga disalurkan lewat aksi massal yang dimotori oleh KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Demontrasi tersebut mencetuskan Tritura di Jakarta pada 10 Januari 1966 hingga dikeluarkannya Super Semar (Surat Perintah Sebelas Maret).

Munculya Orde Baru sekaligus tumbangnya Orde Lama membawa perubahan besar bagi politik Indonesia. Pemerintahan Orde baru tampil dengan tekad untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni.

Pada tahun 1968 berdiri partai baru yakni partai Parmusi yang diprakasai oleh berbagai organisasi sosial dan pendidikan Islam yang sebagian besar pemukanya berasal dari anggota-anggota Masyumi.

[20]Ibid., 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partai ini diharapkan mampu menjadi partai yang dapat menampung aspirasi masyarakat muslim di Indonesia. Awalnya partai ini tidak diterima oleh pemerintah Orde Baru karena sebagian besar pengurus partai berasal dari orang-orang Masyumi terdahulu, namun melalui consensus antara pemrakrasa Parmusi melalui Surat Keputusan Presiden No. 70/1968 pada bulan Februari 1968 telah disahkan Parmusi berdiri sebagai partai politik dibawah pimpinan Djarnawi Hadikusuma dan Lukman Harun.[21]

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ikut pula bergabung dalam partai Parmusi karena ia beranggapan bahwa partai Parmusi adalah duplikat dari partai Masyumi. Akan tetapi harapannya tidak sesuai ekspektasi, dalam partai Parmusi ia bersifat pasif dan tidak aktif seperti saat di partai Masyumi sehingga ia melakukan politik diam, politik tidak berafiliasi ke partai mana saja. Semua itu dikarenakan didalam partai Parmusi ini ia tidak mendapatkan visi dan misi yang sama. Karena ia seorang ahli agama, ia tidak mendapatkan sesuatu yang strategis untuk mengembangkan visi misi perjuangannya di Parmusi.

6. Tahun 1970-1977

Kepasifan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di dalam partai Parmusi membuatnya ia harus melakukan

[21] M. Rusli Karim, *Perjalanan Partai Politik di Indonesia: Sebuah Proses Pasang Surut* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik diam. Namun pada tahun 1970-an ia lebih memilih masuk ke partai Sekber-Golkar. Akan tetapi, ikut bergabung ke partai Sekber-Golkar bukan menjadi perkara yang mudah, karena bergabung ke partai ini ia harus mendapat banyak fitnah dengan alasan tidak ikut bergabung partai Islam. Tuan Guru Haji Taisir salah seorang muridnya memberanikan diri menghadap ke Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan bertanya kenapa memilih parti Sekber-Golkar padahal masih banyak partai Islam pada waktu itu, kemudian ia menjawab bahwasannya satu-satunya partai yang berani membubarkan G.30.S/PKI pada saat itu adalah Golkar, selain itu semua keputusan yang telah ia ambil sudah dipertimbangkan dengan ushul fiqh dan kitab-kitab lain.[22]

Pada 02 Mei 1971 diadakan pemilu I pada masa pemerintahan Orde Baru. Pada pemilu I ini terdapat 9 parpol yang ikut serta, yaitu, PKRI, PSII, NU, Parmusi, Parkindo, Murba, PNI, Perti, IPKI, dan Golongan Karya. Dalam pemilu ini Golkar mendapat kemenangan yang mutlak, yakni 236 kursi. Pada pemilu tahun 1971 Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid terpilih sebagai anggota MPR RI fraksi Utusan Daerah dari salah satu perwakilan partai Golkar.

Partai Golkar merupakan partai pendatang baru di pemilu 1971 yang mendapat banyak dukungan dari pemerintah dan ABRI.

[22] Taisir Khalidi, *Wawancara*, Teratak-Batukliang Utara-Lombok Tengah, 25 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perolehan kursi pemerintahan yang tidak merata telah melahirkan gagasan penyederhanaan partai pada tahun 1973 melalui UU No. 3 Tahun 1973[23] sehingga kebijakan fusi partai melahirkan 4 fraksi, yaitu fraksi ABRI, fraksi Golkar, fraksi PPP, fraksi PDI.

Keterlibatan ABRI dalam perpolitikan di Indonesia memliki kekaitan yang erat dengan Dwi Fungsinya. Yang dimaksud dengan Dwi Fungsi adalah jiwa yang melekat pada diri ABRI sebagai kekuatan sosial dan sebagai kekuatan Hankam. Hakikat Dwi Fungsi ini adalah sebagai pengabdian ABRI untuk bersama-sama dengan kekuatan sosial memikul tanggung jawab dalam perjuangan Indonesia, baik dalam bidang pertahanan keamanan negara Indonesia maupun dalam bidang pembangunan kesejahteraan bangsa Indonesia.

Pada periode ini salah satu yang menonjol dalam perkembangan partai politik di Indonesia dengan menggunakan sistem Triparti, yakni penyederhanaan jumlah partai politik menjadi tiga saja, yaitu Partai Persatuan Pembangunan, Golongan Karya dan Partai Demokrasi Indonesia.

Menghadapi Pemilihan Umum II pada tahun 1977 semua partai politik berada dalam suasana yang tidak begitu bergairah karena adanya fusi tersebut. Dalam masa kampanye kedua partai politik terlihat semakin terpojok dengan adanya desakan dari Golongan Karya yang melalui kekerasan. Dalam pemilu ini pertarungan antara Golkar

[23] Muhadam Labolo, Teguh Ilham, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia: Teori, Konsep dan Isu Strategis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan PPP sangat sengit. Golkar yang memanfaatkan segala macam milik pemerintah seperti memanfaatkan para menteri untuk ikut mengampanyekan Golkar. Hasil pemilu 1977 tidak lain dimenangkan mutlak oleh Golkar dengan mendapatkan 232 kursi, sedangkan PPP mendapatkan 99 kursi, dan PDI mendapatkan 29 kursi. Pada pemilu 1977 Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid juga berhasil terpilih menjadi anggota MPR RI fraksi Utusan Daerah perwakilan dari partai Golkar.

Dalam hal ini Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memilih politik jalan tengah, mengambil golkar sebagai pilihan karena lebih maslahat bagi warga Nahdlatul Wathan. Sehingga ia harus menanggung resiko dengan dikecam oleh Tuan-tuan Guru di Lombok karena masuk partai yang bukan Islam. Ia juga mempunyai strategi politik tersendiri, jika ia tidak mensupport kebijakan pemerintah pada saat itu, maka Nahdlatul Wathan yang kecil ini akan semakin kecil dan tidak bisa berkembang.

Berhasilnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menjadi Anggota MPR RI hasil Pemilu II dan III dari Fraksi Utusan Daerah tahun 1971-1982 memberi dampak yang baik bagi masyarakat di Pulau Lombok khususnya untuk perkembangan dan kemajuan organisasi Nahdlatul Wathan. Fasilitas yang didapat pada saat itu salah satunya adalah fasilitas pendidikan yakni dengan adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bantuan untuk pembangunan madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan yang saat itu sedang berkembang dengan pesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN TUAN GURU KIAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MADJID

A. Latar belakang Terjun ke Dunia Politik

Lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan di Lombok adalah karena melihat perkembangan dan pertumbuhan madrasah-madrasah NWDI dan NBDI yang begitu pesat. Selain perkembangan di bidang pendidikan, bidang dakwah dan sosial juga mengalami perkembangan yang signifikan sehingga perlu didirikan sebuah organisasi yang mampu mewadahi dan mengkoordinir segala bentuk kebutuhan yang diperlukan bidang-bidang tersebut.

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan tipikal ulama sekaligus politikus yang akan berusaha mengaktualisasikan peran politiknya melalui pendekatan *siyasah asy-syar'iyah*, yakni politik yang berdasarkan ketentuan Allah dan Rasulnya.

Agama bukan sekedar ibadah

Puasa sembahyang di atas sajadah

Tapi agama mencakup aqidah

Mencakup syari'ah mencakup hukumah (mansukh)

(Wasiat No. 78).[1]

[1] TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* (Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bahwa Islam bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, akan tetapi juga bisa menjadi sebuah sistem pembentukan kehidupan bermasyarakat dan berpolitik. Islam dan politik mempunyai hubungan yang erat, jika dipahami sebagai sarana menata kehidupan manusia. Islam tidak akan dijadikan sebagai topeng dalam mencapai kepercayaan. Begitu juga dengan politik, bukan hanya sekedar dipahami sebagai sarana mendapatkan posisi dalam kekuasaan.

Kepemimpinan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid termasuk dalam tipe kepemimpinan kharismatik, khasrisma bukan sesuatu yang dicari akan tetapi pemberian langsung dari Allah, kepimpinannya berangkat dari cahaya Allah dan berangkat dari kedekatannya dengan Allah.[2]

Didirikannya organisasi Nahdlatul Wathan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan bagian sumbangsih bangsa untuk dunia. Nahdlatul Wathan adalah perwujudan dari Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, jiwa dan raganya adalah Nahdlatul Wathan. Ia rela keluar dari semuanya demi membangun lembaga yang otoritatif untuk Nusa Tenggara Barat. Sejarah membuktikan Nahdlatul Ulama yang dibawa dan dibesarkan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, rela ia diserahkan ke muridnya, yakni Tuan Guru Haji Lalu Faisal di Praya hanya untuk bisa fokus

[2] Fahrurrazi Dahlan, *Seminar Nasional: Kepemimpinan Nahdlatul Wathan Sumbangsih Bangsa untuk Dunia*, Taman Budaya Provinsi NTB, 21 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan dan membesarkan Nahdlatul Wathan. Karena Nahdlatul Wathan merupakaan produk asli dari Nusa Tenggara Barat.

Keikutsertaan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid kedalam ranah politik tidak lain karena organisasi Nahdlatul Wathan. Demi madrasah-madrasah dan organisasi ini tidak tertinggal, mau tidak mau ia harus terjun ke dunia politik agar organisasi Nahdlatul Wathan yang masih kecil ini tidak semakin kecil dan tertindas.

Terjun ke dunia Politik digunakan sebagai alat transportasi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk mencapai tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh organisasi Nahdlatul Wathan. Jika Nahdlatul Wathan tidak mempunyai wakil yang duduk di kursi pemerintahan, maka segala pembangunan dan perjuangan mengalami banyak kesulitan. Oleh karena itu, masuknya ia ke dunia politik agar bisa memperjuangkan ajaran Islam serta Visi dan Misi Nahdlatul Wathan.

B. Konsolidator Politik

Konsolidasi merupakan penguatan ikatan pada satu kelompok oleh masing-masing anggota untuk menjadi kelompok yang semakin kuat. Konsolidasi juga bisa diartikan sebagai perbuatan untuk memperkuat, mempersatukan, memperteguh, atau menghubungkan suatu kelompok sosial. Konsolidasi politik adalah upaya memperkuat atau memperteguh kedudukan serta kekuatan politik, sedangkan konsolidator merupakan pelakunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah konsultan politik, pergantiannya dari partai Masyumi ke partai Parmusi menjadi salah satu bagian dari membangun konsulidasi antara partai-partai politik. Disaat semua orang memilih PNI, Partai NU dan lainnya, ia lebih memilih partai Masyumi, Partai Golkar karena ia melihat sebagai konsolidasi politik. Ia melakukan dan menentukan pilihannya tersebut tidak lain semua karena aspirasi masyarakat muslim di Indonesia.

C. Edukator Politik

Edukasi atau yang disebut pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu atau kelompok masyarakat seseuai dengan apa yang diharapkan oleh pelaku edukasi. Sedangkan edukator merupakan orang yang mengajarkan atau meningkatkan mental, moral dan psikis seseorang melalui proses mendidik. Edukator adalah seorang pendidik atau pengajar yang bertugas dalam mendidik atau melatih seseorang mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sebagai seorang ulama yang berpengaruh dalam masyarakat Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid harus bisa memberikan edukasi yang baik bagi masyarakat, khususnya dalam edukasi politik. Edukasi politik merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran dan pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan tanggung jawab bagi setiap warga negara dalam berbangsa dan bernegara. jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikaitkan dengan partai politik, edukasi politik dapat diartikan sebagai usaha dalam mentransformasikan segala bentuk yang berkenaan dengan partai politik, agar mereka sadar akan peran dan fungsinya, serta hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Pentingnya edukasi politik ini agar setiap warga negara mampu memilih pemimpin atau wakil rakyat yang baik dan mampu mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, politik menjadi salah satu alat transportasi bagi Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk melakukan dakwah dan melaksanakan visi dan misinya dalam menyebarkan Islam, salah satunya dengan mengajarkan politik yang santun. Menurut Fahrurrozi, politik santun yang diajarkan oleh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid bisa disebut dengan politik etik profetik. Ia bukan mengajarkan politik kasar atau politik tipu daya akan tetapi ia mengembangakan tipologi Politik yang bernama etik profetik.[3]

Politik etik yakni cara berpolitik sesuai dengan etika, moral agama. Sedangkan profetik adalah etika yang sesuai dengan politik Nabi, yakni bagaimana nabi menjadi seorang negarawan, politikus, agamawan dan seorang nabi sekaligus. Semua itu menyatu dalam sebuah konsep yang yang disebut dengan profetik sedangkan dalam bahasa agama adalah as-Siyasah an-Nubuwah. Profetik adalah pendekatan religius atau berkenaan dengan kenabian dalam memandang hubungan agama dan ilmu

[3] Fahrurrozi Dahlan, *Wawancara*, Mataram, 24 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan. Profetik menjadi sebuah ilmu yang tidak hanya mengubah dan menjelaskan suatu fenomena, akan tetapi juga memberi petunjuk ke arah mana perubahan itu dilakukan dan untuk apa. oleh karena itu ilmu profetik tidak hanya mengubah demi perubahan, tapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu.[4]

D. Mobilisator Politik

Secara teoritik Mobilisasi adalah aktivitas seseorang atau kelompok yang berusaha memperoleh kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi ini bisa dilakukan oleh suatu kelompok yang berada dalam institusi pemerintahan dengan kelompok yang berada dalam masyarakat. Jadi mobilisasi bisa dikatakan sebagai interaksi yang terkait dengan konsep pengambilan keputusan politik dan kebijakan publik.[5] Sedangkan Mobilisator adalah pelaku atau orang yang mengerahkan atau menggerakkan suatu aktivitas tertentu agar tercapailah suatu tujuan yang ingin dicapai.

Dalam hal ini Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mempunyai peran penting dalam memobilisasi masa atau masyarakat dari kalangan Nahdlatul Wathan maupun masyarakat luar Nahdlatul Wathan. Ia terus berdakwah dan mengerahkan semua masa

[4] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), 288.
[5] Hilmy Mochtar, *Demokrasi dan politik Lokal di Kota Santri* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memilih pemimpin yang baik, pemimpin yang sesuai ajaran Nabi, yakni pemimpin yang amanah, tabligh, dan fathanah.

Apabila Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diam dan mengerahkan untuk tidak memilih siapapun, maka semua masa ikut diam. Jika ia sudah memilih dan mengerahkan untuk memilih salah satu partai politik, maka orang-orang yang memiliki loyalitas tinggi terhadapnya juga ikut serta memilih pilihannya. Sehingga dalam organisasi Nahdlatul Wathan yang diutamakan adalah *Sami'na wa Atho'na* yakni siap membela dan mengikuti apapun keputusan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan pimpinan besar Nahdlatul Wathan dengan segala resiko yang terjadi.

E. Mediator Politik

Definisi mediasi menurut Kamus Bahasa Indonesia mengandung tiga unsur penting, yakni pertama, proses penyelesaian perselisihan yang terjadi antara dua pihak atau lebih. Kedua, pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan adalah pihak yang berasal dari luar pihak yang bermasalah. Ketiga, pihak yang terlibat dalam penyelesaian perselisihan bertindak sebagai penasihat atau pihak netral yang tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan apapun.[6]

[6] Syahrizal Abbas, *Mediasi dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional* (Jakarta: Kencana, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara bahasa atau etimologi, mediasi berasal dari bahasa latin *mediare* yang berarti berda di tengah. Maksudnya peran yang ditampilkan oleh pihak ketiga atau yang disebut dengan mediator dalam menjalankan tugasnya dapat menengahi dan menyelesaikan perselisihan tersebut.[7] Dalam hal ini mediator harus bersifat netral dan tidak memihak pihak manapun. Mediator harus menjaga kepentingan dan bersifat adil kepada para pihak yang berselisih.

Mediasi merupakan proses dimana pihak-pihak yang bersengketa dengan bantuan seorang mediator untuk mengidentifikasi isu-isu yang di persengketakan, mempertimbangkan beberapa alternatif untuk mencapai sebuah kesepakatan. Sehingga mediator dalam hal ini tidak mempunyai peran menentukan dalam kaitannya dengan materi atau hasil persengketaan, akan tetapi mediator dapat memberikan saran atau menentukan proses mediasi untuk mengupayakan sebuah penyelesaian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mediasi merupakan proses penyelesaian pihak-pihak yang berselisih untuk mencapai penyelesaian yang memuaskan melalui pihak ketiga yang disebut dengan mediator.

Mediator biasanya berasal dari tokoh masyarakat atau tokoh agama. Pada dasarnya mereka memiliki skill dalam menjalankan mediasi karena mereka adalah pemimpin masyarakat. Mereka biasanya orang-orang yang disegani, dihormati, dan ditaati oleh masyarakat. Maka dalam

[7] Ibid., 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal ini, Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tampil sebagai mediator dalam masyarakat.

Ketika terjadi berbagai konflik internal dalam partai maupun masyarakat. Maka Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tampil sebagai mosleh atau pengayom untuk meredam konflik-konflik internal maupun eksternal dalam masyarakat khususnya masyarakat Nahdlatul Wathan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya yang terdapat dalam skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan anak dari pasangan suami istri yang bernama Tuan Guru Abdul Madjid dan Halimatussa'diyah. Ia lahir di Pancor, Lombok Timur pada 17 Rabi'ul Awwal 1316 H yang bertepatan pada 05 Agustus 1898 M dan wafat 20 Jumadil Akhir 1418 H yang bertepatan pada 22 Oktober 1997 M. Sejak kecil Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid diasuh sendiri oleh kedua orang tuanya. Selain belajar agama ia di sekolahkan di Sekolah Rakyat selama empat tahun hingga akhirnya pada tahun 1341 H ia belajar ke Makkah dan menjadi murid di Madrasah ash-Shaulatiyah.

   Perjuangan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tak berhenti dalam menuntut ilmu saja. Sepulangnya ke Indonesia, ia ikut serta dalam membangun spiritual masyarakat di Lombok dan ikut dalam berjuang dalam kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain kesibukannya sebagai ulama dan pejuang. Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak lupa membuat sebuah karya tulisan berupa syair, nadham dan lagu. Salah satu karyanya yang fenomenal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Hizb Nahdlatul Wathan yang selalu menggema di Pulau Lombok.

2. Pada tahun 1953- 1977 situasi dan kondisi politik Nahdlatul Wathan masih mengikuti arus politik Nasional. Sehingga banyaknya konflik yang terjadi dikancah Nasional juga mempengaruhi kondisi politik disetiap daerah, khususnya di Pulau Lombok.

   Keikutsertaan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam dunia politik tidak bisa dipisahkan dengan organisasi Nahdlatul Wathan dan begitu juga sebaliknya. Pengaruh dan kedudukannya sebagai seorang tokoh agama dan pendiri Thariqat Nahdlatul Wathan yang dihormati masyarakat mampu mempengaruhi dalam menentukan kesadaran dan pilihan masyarakat. Sebagai seorang yang berpengaruh Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid memulai terjun ke dunia politik dengan masuk ke Partai Masyumi dan menjadi Badan Penasehat partai Masyumi untuk wilayah Lombok pada tahun 1952. Dengan berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan ia harus mempunyai relasi yang lebih luas dan kuat sehingga ia masuk menjadi Anggota Konstituante RI hasil pemilu I 1955.

   Sejak dikeluarkan Dekrit Presiden tahun 1959 membuat partai Masyumi harus dibubarkan. Maka pada tahun 1968 Tuan Guru Kiai Muhammad Zainuddin Abdul Madjid mengubah pilihan partai Nahdlatul Wathan ke partai baru yakni partai Parmusi yang dianggap sebagai partai duplikat Masyumi. Akan tetapi ia tidak menemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanfaatan dalam partai tersebut untuk Nahdlatul Wathan sehingga ia harus melakukan politik diam. Kemudian sekitar tahun 1970 ia mengajak pengikut Nahdlatul Wathan berpindah halauan ke partai Golkar yang menurutnya berjasa bagi umat muslim di Indonesia.

3. Terjunnya Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid ke dunia politik tidak lain untuk menegakkan ajaran Islam dan Visi Misi Nahdlatul Wathan. Sebagai seorang yang berperan sebagai tokoh masyarakat, ulama dan politikus. Ia mempunyai peran yang hebat bagi masyarakat di Pulau Lombok. Dalam hal ini penulis membaginya dalam empat peran, yakni sebagai konsulidator politik yakni penguat atau pemersatu ikatan antar kelompok (Partai Politik). Edukator politik yakni pendidik atau pengajar yang berperan menyadarkan masyarakat akan peran, hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Mobilisator politik yakni sebagai pengambil keputusan politik dan kebijakan publik bagi pengikut Nahdlatul Wathan. Yang terakhir mediator politik yakni pihak ketiga dalam setiap perselisihan dan tampil sebagai pihak yang mampu menengahi dan mengayomi bagi seluruh masyarakat Nahdlatul Wathan.

B. Saran

1. Penulisan skripsi tentang Peranan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam pergulatan politik Nahdlatul Wathan pada tahun 1953-1957 untuk memberikan pandangan kepada masyarakat tentang peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Madjid yang mempunyai andil besar terhadap organisasi Nahdlatul Wathan dalam pergulatan di dunia politik. Diharapkan adanya upaya untuk penelitian yang lebih lanjut tentang peran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam hal kemerdekaan dan dunia politik terutama bagi masyarakat Nahdlatul Wathan.

2. Penelitian tentang politik ini masih jarang dibahas apalagi mengupas tentang peran dalam pergulatan politik Nahdlatul Wathan. Banyak penulis yang hanya meneliti tentang pendidikan, dakwah Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Adapun penelitian tentang politik hanya membahas politik yang terjadi pada masa reformasi dan setelahnya. Dengan diangkatnya masalah ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang sejarah perpolitikan Nahdlatul Wathan pada kepemimpinan Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abbas, Syahrizal. *Mediasi dalam Hukum Syariah, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*. Jakarta: Kencana, 2013.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos, 1999.

Adnan, Afifuddin. *Diktat ke-NW-an untuk Madrasah menengah NW*. Pancor: Biro Dakwah YPD PPD NW Pancor, 1983.

Anshari, Endang Saifuddin. *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: dan Sejarah Konsensus Nasional antara Nasional Islami dan Nasionalis Sekuler tentang Dasar Negara Republik Indonesia 1945-1959*. Jakarta: Rajawali, 1986.

Astawa, Ida Bagus Made. *Pengantar Ilmu Sosial.* Depok: Rajawali Pers, 2017.

Aziz, Abdul. *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP menjadi Partai Islam*. Yohyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Dahlan, Fahrurrozi. *Tuan Guru: Eksitensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Sanabil, 2015.

H.I, A. Rahman. *Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1993.

Labolo, Muhadam, Teguh Ilham. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia: Teori, Konsep dan Isu Strategis.* Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Madjid, TGHK. Muhammad Zainuddin Abdul. *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*. Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mochtar,Hilmy. *Demokrasi dan politik Lokal di Kota Santri*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011.

Nasution, Adnan Buyung. *Aspirasi Pemerintahan Konstitusional di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

Noer, Deliar. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta:Rajawali, 1983.

Noor, Mohammad, dkk. *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004.

Nu'man, Abdul Hayyi. *Maulanasysyaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid; Riwayat hidup dan Perjuangannya.* Cet. 3. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2014.

_____ . *Mengenal Nahdlatul Wathan*, Cet. 5. Lombok: Pengurus Besar Nahdlatul Wathan, 2016.

Poerwantana, P.K. *Partai Politik di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

Syafi'i, Inu Kencana. *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2002.

Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Suparman, Lalu Gede. *Babad Lombok*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1934.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Internet:

Dahlan, Fahrurrozi. *Nahdlatul Wathan dan Politik Praktis*. 2015.Diakses pada 02 Februari 2019, dari http://fahrurrozidahlan.blogspot.com/2015/09/nahdhatul-wathan-dan-politik-praktis.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seminar:

Muhammad Zainuddin Atsani, Fahrurrazi Dahlan, Muhammad Thohri. *Seminar Nasional: Kepemimpinan Nahdlatul Wathan Sumbangsih Bangsa untuk Dunia*. Taman Budaya Provinsi NTB. 21 Januari 2019.

Wawancara:

Fahrurrozi Dahlan, Wawancara, Mataram, 30 Januari 2019.

Muhammad Zainuddin Atsani, Wawancara, Mataram, 24 Januari 2019.

Taisir Khalidi, Wawancara, Teratak-Batukliang Utara-Lombok Tengah, 25 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id